

**NILAI-NILAI AKHLAK DAN KECINTAAN TERHADAP RASULULLAH
SAW DALAM KITAB MAULID *SIMTU AL-DURAR* KARANGAN
HABIB ALĪ BIN MUḤAMMAD BIN ḤUSEIN AL-ḤABSYĪ**

SKRIPSI



Oleh :

RICHI YOHAN

NIM.201190446

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**NILAI-NILAI AKHLAK DAN KECINTAAN TERHADAP RASULULLAH
SAW DALAM KITAB MAULID *SIMTU AL-DURAR* KARANGAN
HABIB ALĪ BIN MUḤAMMAD BIN ḤUSEIN AL-ḤABSYĪ**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh :

RICHI YOHAN

NIM. 201190446

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Richi Yohan

NIM : 201190446

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian: Nilai-Nilai Akhlak Dan Kecintaan Terhadap Rasulullah **Saw** Dalam Kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Ḥabsyī

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

NIP. 197402041998032009

Ponorogo, 03 Mei 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Ponorogo



Dr. Kharisul Wamoni, M. Pd. I

NIP. 197308252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Richi Yohan
NIM : 201190446
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Akhlak Dan Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw Dalam Kitab Maulid *Simfu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D

Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Richi Yohan

NIM : 201190446

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Akhlak Dan Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw Dalam
Kitab Maulid *Simfu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin
Husein Al-Habsyī

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 April 2023

Yang Membuat Pernyataan


Richi Yohan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pada halaman ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya bapak Paniman dan Ibu Sri Ningsih yang selalu menemani saya sampai sejauh ini berupa memberikan banyak dukungan baik motivasi maupun materiil. sehingga anaknya bisa menyelesaikan studi sarjana S-1. Semoga saya dapat membalas jasmu secepatnya. Aamiin.
2. Kakak yang aku banggakan Ferdi Setyawan, Irvan Romdani, dan adik saya Maya Puspita Anggraini. Terima kasih atas motivasi yang selalu kalian berikan semoga Allah selalu memberikan perlindungan kepada kalian semua dimanapun berada.
3. Kepada seluruh keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan mensupport saya sampai sejauh ini.
4. Kepada guru-guru saya yang telah memberikan bantuan doa dan memberikan tambahan ilmu.
5. Kepada seluruh keluarga besar kelas PAI M yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan semoga Allah memberikan keselamatan serta rahmat untuk kita semua.
6. Kepada seluruh keluarga besar UKM UKI ULIN NUHA yang senantiasa mendukung dan memberikan doa-doa terbaik untuk saya.

MOTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(Q.S Ali Imran/:31) ♥

♥ Terjemah Kemenag, Al-Qur'an QS Ali 'Imran/3:31.

ABSTRAK

Yohan, Richi. 2023. *Nilai-Nilai Akhlak Dan Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw Dalam Kitab Maulid Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Dr. Mambaul Ngadhimah M.Ag

Kata Kunci: *Simṭu Al-Durar*, Nilai-Nilai Akhlak, Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw.

Dalam kehidupan akhlak merupakan hal yang penting dan harus selalu diperhatikan manusia. Hidup akan lebih tertata apabila kita dapat menjalankan akhlak sesuai dengan apa diperintahkan Allah Swt. Pada dasarnya akhlak merupakan landasan yang kokoh bagi kehidupan manusia. Kemudian kecintaan terhadap Rasulullah Saw juga sangat penting karena Rasulullah Saw adalah sosok manusia yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, dengan berbagai cara kita dapat mencintai Rasulullah Saw. Berbagai pembahasan terkait nilai-nilai akhlak sangatlah banyak tetapi fokus pembahasan yang berbeda dengan kitab yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) nilai-nilai akhlak yang terkandung di maulid *Simṭu Al-Durar*; (2) nilai kecintaan terhadap Rasulullah Saw di dalam kitab maulid *Simṭu Al-Durar*; dan (3) relevansi kitab maulid *Simṭu Al-Durar* dalam materi pembelajaran PAI di SMP.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan cara mencari, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Data dihasilkan dari analisis kitab maulid *Simṭu Al-Durar*. kemudian data hasil penelitian di analisis menggunakan *content analysis*, teknik yang bertujuan untuk mengambil karakteristik tertentu dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan nilai-nilai akhlak di dalam maulid *Simṭu Al-Durar* meliputi : Akhlak kepada Allah Swt yang mencangkup tauhid, taubat, *husnudzhan*, mengingat Allah Swt, tawakal. Akhlak kepada Rasulullah Saw yaitu mencintai Rasulullah Saw, mengikuti Rasulullah Saw, mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar, jujur, amanah, dan rasa malu. Akhlak terhadap keluarga yaitu bersikap baik kepada saudara. Akhlak terhadap masyarakat yaitu *tawadhu'*, silaturahmi dengan kerabat. Kecintaan terhadap Rasulullah Saw pada maulid *Simṭu Al-Durar* yaitu mengenali Rasulullah Saw dengan mengetahui sejarah Rasulullah Saw, meneladani akhlak Rasulullah Saw dengan cara meniru akhlak beliau, mengikuti atau mematuhi Rasulullah Saw dengan patuh kepada beliau, memuliakan Rasulullah Saw dengan cara mengkhususkan untuk memuliakan beliau, bersholawat untuk Rasulullah Saw, dan rindu berjumpa dengan Rasulullah Saw. Relevansi nilai-nilai akhlak di dalam kitab maulid *Simṭu Al-Durar* dengan mata pelajaran PAI di SMP . Hal ini dibuktikan pada materi pada bab-bab di dalam materi pembelajaran PAI yang relevan dengan maulid *Simṭu Al-Durar*. Secara garis besar relevansi di dalam materi pembelajaran PAI yaitu akhlak kepada Allah Swt yaitu tauhid pada kelas VII, *husnudzhan* pada kelas VII, tawakal pada kelas IX. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar kelas VII, jujur pada kelas IX, amanah pada kelas VII, malu pada kelas IX, rendah hati pada kelas VIII.

ABSTRACT

Yohan, Richi. 2023. Moral Values and Love for Rasulullah Saw in the Book of Mawlid Simṭu Al-Durar by Habib Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Ponorogo State Islamic Institute. Advisor. Dr. Mambaul Ngadhimah M.Ag

Keywords: Simṭu Al-Durar, Moral Values, Love for Rasulullah Saw.

In moral life is an important thing and must always be considered by humans. Life will be more orderly if we can carry out morals according to what Allah Swt commands. Basically morals are a solid foundation for human life. Then love for Rasulullah Saw is also very important because Rasulullah Saw is a human Fīgure who is an example for all mankind, in various ways we can love Rasulullah Saw. Various discussions related to moral values are numerous but the focus of the discussion is different from the same book.

This study aims to analyze (1) the moral values contained in Simṭu Al-Durar's maulid; (2) the value of love for Rasulullah Saw in Simṭu Al-Durar's birthday book; and (3) the relevance of Simṭu Al-Durar's birthday book in PAI learning materials in junior high schools.

In this study using the method of library research (library research) by searching, collecting and analyzing data sources to be processed and presented in the form of library research reports. The data is generated from the analysis of Simṭu Al-Durar's birthday book. then the research data were analyzed using content analysis, a technique that aims to take certain characteristics of a text in a systematic and objective manner.

Based on the results of data analysis, it was found that moral values in Simṭu Al-Durar's maulid included: Morals to Allah Swt which includes monotheism, repentance, husnudzon, remembering Allah Swt, trustworthiness. Morals to Rasulullah Saw, namely loving Rasulullah Saw, following Rasulullah Saw, saying sholawat and greetings to Rasulullah Saw. Morals towards oneself are patient, honest, trustworthy, and shy. Morals towards family, namely being kind to relatives. Morals towards the community, namely *tawadhu'*, friendship with relatives. Love for Rasulullah Saw at Simṭu Al-Durar's birthday, namely recognizing Rasulullah Saw by knowing the history of Rasulullah Saw, emulating the morals of Rasulullah Saw by imitating his morals, following or obeying Rasulullah Saw obediently to him, glorifying Rasulullah Saw by specializing to glorify him, praying for Rasulullah Saw, and longing to meet Rasulullah Saw. The relevance of moral values in Simṭu Al-Durar's maulid book to PAI subjects in junior high school. This is evidenced in the material in the chapters in the PAI learning materials that are relevant to Simṭu Al-Durar's birthday. Broadly speaking, the relevance in PAI learning materials is morals to Allah Swt, namely monotheism in class VII, husnudzon in class VII, trust in class IX. Morals towards oneself are patient in class VII, honest in class IX, trustworthy in class VII, shy in class IX, humble in class VIII.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang maha pengasih serta maha penyayang yang telah memberikan tauFik rahmat dan hidayahnya kepada seluruh umat manusia. Sholawat serta salam ditujukan kepada junjungan Nabi agung Muḥammad Saw yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebenaran. Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini, tanpa adanya pertolongan Allah maka tidak akan bisa selesai. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muaviah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Dr. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Mambaul Ngadhimah M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah senantiasa membimbing saya dalam menyusun skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua saya bapak Paniman dan Ibu Sri Ningsih yang selalu menemani saya sampai sejauh ini berupa memberikan banyak dukungan baik motivasi maupun materiil.
6. Kakak yang aku banggakan Ferdi Setyawan, Irvan Romdani, dan adik saya Maya Puspita Anggraini. Terima kasih atas motivasi yang selalu kalian berikan semoga Allah selalu memberikan perlindungan kepada kalian semua dimanapun berada.
7. Kepada seluruh guru-guru saya yang telah membimbing sampai bisa melangkah jauh sampai saat ini. Yang memberikan nasihat-nasihat kebaikan untuk saya..
8. Keluarga besar PAI M yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan semoga Allah memberikan keselamatan serta rahmat untuk kita semua, Amin

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi wawasan bagi dunia ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Ponorogo, 31 Maret 2023
Penulis

Richi Yohan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	‘	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	J	ض	=	ḍ	ف	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	R	ف	=	f			

Ta’ marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa,

huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطنة = faṭāna; فطنة النبي = faṭāna al-nabi

Diftong dan konsonan rangkap

او = aw او = ū
 أي = ay أي = ī

Konsonan rangkap tulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *yā’* yang di dahului

kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā اي = ī او = ū

Kata sandang

ال = al الش = al-sh وال = wa’l

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Fokus Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Batasan Istilah	5
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
H. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	8

2. Sumber Data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Teknik Analisis Data	10
I. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Nilai-Nilai Akhlak.....	13
1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak.....	13
2. Pembagian Akhlak.....	15
B. Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw.....	29
1. Pengertian <i>Mahabbah</i>	29
2. Maksud Cinta Rasulullah Saw.....	32
3. Cara Menunjukkan Cinta kepada Rasulullah Saw	34
4. Kenapa Kita Mesti Mencintai Rasulullah Saw	36
C. Materi Pembelajaran PAI di SMP	37
1. Materi Pendidikan Agama Islam.....	37
2. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP.....	39
BAB III BIOGRAFI HABIB ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABYI	
DAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MAULID <i>SIMTU AL-DURAR</i>	41
A. Biografi Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi.....	41
B. <i>Simtu Al-Durar</i> : Sejarah Penulisan.....	45
C. Nilai-Nilai Akhlak Di Dalam Maulid <i>Simtu Al-Durar</i>	46
1. Akhlak Kepada Allah Swt	46

2. Akhlak Kepada Rasulullah Saw	54
3. Akhlak Kepada Diri Sendiri	57
4. Akhlak Terhadap Keluarga.....	65
5. Akhlak Terhadap Masyarakat.....	66
BAB IV KECINTAAN TERHADAP RASULULLAH SAW DI DALAM KITAB MAULID <i>SIMṬU AL-DURAR</i> DAN RELEVANSI NILAI AKHLAK DI DALAM MATERI PEMBELAJARAN PAI DI SMP.....	70
A.Nilai Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw Di Dalam Kitab Maulid <i>Simṭu Al-Durar</i>	70
1. Mengenal Rasulullah Saw	70
2. Meneladani akhlak Rasulullah Saw	70
3. Menaati Rasulullah Saw.....	72
4. Memuliakan Rasulullah Saw	73
5. Rindu berjumpa dengan Rasulullah Saw	75
B. Relevansi Kitab Maulid <i>Simṭu Al-Durar</i> Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī Di Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMP	76
1. Akhlak Kepada Allah Swt	76
2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri	79
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88
RIWAYAT HIDUP	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak ataupun karakter pada esensinya sama yaitu bentuk perilaku, perbuatan dalam kehidupan seseorang yang diterapkan melalui suatu konsep atau teori. Berkarakter berarti membicarakan baik dan buruk, pantas tidak pantas, terpuji atau tercela. Dalam konsep Islam ukuran karakter bukan berdasarkan akal pikiran, atau pandangan manusia terhadap perbuatan yang dilakukan, namun ukuran karakter dalam Islam adalah berdasarkan ajaran yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹

Dalam kehidupan akhlak merupakan bagian terpenting yang menjadi landasan kokoh manusia. Dengan akhlak manusia hidupnya bisa lebih tertata dan bisa memposisikan kita harus berbuat apa di dunia ini. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering membicarakan tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak baik, yaitu orang yang menjadi tenteram, tenang dan tidak cenderung berbuat maksiat. Sungguh, manusia yang mulia berusaha untuk memenuhi kewajibannya, terhadap dirinya sendiri, terhadap haknya, terhadap Tuhan, terhadap haknya, dan terhadap makhluk lainnya.² Tolok ukur yang digunakan untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat, istiadat, kebiasaan, dan lain sebagainya yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi, *nafsiyah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang lahiriah kita namakan *muamalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), akhlak sebagai sumber dan perilaku adalah bentuknya.³

Pada zaman ini banyak fenomena orang yang belum sepenuhnya mengimplementasikan tauhid di kehidupan sehari-hari contohnya masih ragu terhadap

¹ Kharisul Wathoni, "INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI," 2, no. 1 (2014): 4.

² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 1.

³ Mambaul Ngadhimah and Kesmi Susirah, "KONTRIBUSI NILAI IKHLAS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK JAMA'AH SALAWAT WAHIDIYYAH," n.d., 7.

keesaan Allah Swt. Banyak yang memiliki prasangka buruk kepada Allah Swt contohnya jika mendapatkan sebuah cobaan manusia mengira bahwa Allah Swt dzolim kepada manusia. Selalu menyepelekan pintu taubat yang selalu dibuka Allah Swt setiap saat dan manusia banyak yang menghiraukannya salah satu contohnya terang-terangan melakukan maksiat dan beralih bahwa taubat bisa pada waktu umur tua, padahal yang menentukan kematian hanyalah Allah Swt. Manusia jika diberi kenikmatan lupa bahwasanya nikmat tersebut yang memberi Allah Swt tetapi tidak mau mengingat kepada Allah Swt salah satu contohnya yakni ketika kita beraktivitas selain ibadah banyak sekali yang lupa akan adanya Allah Swt yang selalu bersama kita. Manusia mudah berputus asa tanpa dibarengi dengan tawakal kepada Allah Swt salah satu contohnya jika mendapatkan kenikmatan selalu bersyukur bersabar jika belum atau tidak tercapai apa yang diinginkannya. Tidak pernah berkeluh kesah dan gelisah. Tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar untuk mencapai sesuatu. Kemudian banyak orang yang sekarang jauh dari keteladanan Rasulullah Saw bahkan tidak mengetahui sejarah kehidupan Rasulullah Saw.

Keteladanan Rasulullah Saw harus selalu kita contoh dalam hal tingkah laku sehari-hari contohnya selalu sabar dalam menghadapi apapun yang menimpa dalam hidup kita, kemudian selalu memberikan amanah jika kita sudah dipercaya orang untuk menyampaikannya, selalu berkata jujur dalam situasi dan kondisi apapun, dan kita harus senantiasa malu dengan segala perbuatan kita yang menyimpang dari ajaran agama. Dengan adanya maulid *Simtu Al-Durar* semua orang bisa mempelajarinya dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan akhlak manusia. Dengan cara merenungi dan selalu mengoreksi diri sendiri untuk selalu berbuat baik kepada manusia dan kepada Allah Swt, semua kebaikan akan kembali kepada diri kita masing-masing

Pada dasarnya manusia wajib mengenali Rasulullah Saw tetapi realitanya pada zaman ini banyak orang yang lupa akan nabi yang paling mulia di dunia ini. Hidup akan lebih teratur ketika kita mampu meneladani akhlak Rasulullah, menaati Rasulullah Saw,

memuliakan Rasulullah Saw, dan selalu merindukan Rasulullah Saw. maka dari itu kita harus selalu belajar selalu dekat dengan Rasulullah Saw dengan apapun. Pada maulid *Simṭu Al-Durar* banyak gambaran kecintaan terhadap Rasulullah yang bisa kita tiru agar hidup selalu dengan ketenangan.

Di antara beberapa kitab maulid yang sudah masyhur, terdapat kitab *Simṭu Al-Durar* yang berartikan untaian-untaian mutiara. *Simṭu Al-Durar* merupakan sebuah karya tulis berupa prosa, sajak serta menggunakan bahasa yang indah berisikan tentang biografi Nabi Muhammad SAW, mencakup nasabnya (silsilah), Kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga menjadi rasul. Selain itu, juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimilikinya, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan manusia.

Pada pembahasan yang telah dijelaskan di atas peneliti menganalisis kitab maulid *Simṭu Al-Durar* yang dikarang Habib Ali bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyi merupakan salah satu kitab tentang syair-syair pujian terhadap Rasulullah yang di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw. Maka dalam penelitian mengangkat judul “Nilai-Nilai Akhlak Dan Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw Di Dalam Kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyī.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks pembahasan latar belakang tersebut di atas, penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyī ?
2. Apa saja nilai kecintaan terhadap Rasulullah Saw yang terkandung dalam kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyī ?
3. Bagaimana relevansi kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyī di dalam mata pelajaran PAI di SMP ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks pembahasan rumusan masalah di atas, penulis memberikan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī.
2. Menganalisis nilai kecintaan terhadap Rasulullah Saw kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī.
3. Mencari relevansi dalam kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī di dalam mata pelajaran PAI di SMP

D. Fokus Penelitian

Untuk menghindari luasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya ruang lingkup dan pembatasan penulisan agar terfokus pada titik penelitian yang diinginkan. Penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw di dalam kitab maulid *Simṭu Al-Durar*

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan konteks tujuan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya dan terhadap nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw yang terkandung di dalam kitab maulid *Simṭu Al-Durar*. Selain itu, juga dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw di dalam kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa mendapatkan pengembangan ilmu, pengetahuan dan pengalaman penelitian mengenai nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw di dalam kitab maulid *Simṭu Al-Durar* karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Ḥabsyī.

b. Bagi dunia pendidikan

Bagi dunia pendidikan khususnya tingkat SMP, untuk memperdalam substansi keilmuan dalam dunia pendidikan tentang materi nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw di dalam kitab maulid *Simṭu Al-Durar* karangan Habib Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Ḥabsyī..

F. Batasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian, guna menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan makna serta maksud kata-kata dalam judul tersebut, serta memberikan batasan-batasan istilah supaya dapat dipahami secara nyata dan operasional. Adapun penjelasan istilah tersebut adalah:

1. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran budi pekerti, sikap, etika, kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku seseorang bersumber dari hati nuraninya, tanpa adanya paksaan dan pengaruh orang lain, untuk melakukan apa yang harus diperbuat, yakni perbuatan yang baik atau buruk.

2. Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw

Kata *maḥabbah* menurut etimologi berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Dalam *Mu'jam al-Falasafi*, Jamil Shaliha mengatakan *maḥabbah* lawan dari *al-Baghdad*, yakni cinta lawan dari benci. *Maḥabbah* dapat pula

diartikan *al-Wadūd* yang berarti sangat kasih atau penyayang.⁴

3. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP

Materi pendidikan atau materi pembelajaran dapat disebut juga isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Apabila rumusan tujuan pendidikan berbeda antara masyarakat satu dan yang lainnya, maka materi yang diperlukan juga tentu berbeda. Materi pendidikan masyarakat sekuler berbeda dengan materi pendidikan masyarakat yang religius. Begitu pula materi pendidikan masyarakat industri harus berbeda dengan materi pendidikan masyarakat agraris.⁵

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk membuat penelitian ini lebih kuat, penulis melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya yang sama dengan penelitian ini.

1. Skripsi Karya Sayyidina LuthFī Rahman, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017 M/1438 H, yang berjudul nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Simṭu Al-Durar* Karangan Al-Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī. “Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Maulid *Simṭu Al-Durar*”, hasil penelitiannya berupa, pertama akhlak kepada Allah Swt yaitu menyucikan dan memuji asma-Nya, memohonkan ridho, dan bersyukur, kedua akhlak kepada Rasulullah Saw yaitu membacakan shalawat ketika disebutkan namanya, ketiga akhlak kepada diri sendiri yaitu malu, jujur, zuhud, tekad kuat, lemah lembut, dan dermawan, keempat berkeluarga yaitu memilih pasangan hidup yang baik, adil, dan kasih sayang, kelima akhlak bermasyarakat yaitu memenuhi undangan tanpa membeda-bedakan dan berkata jujur walaupun dalam bergurau.

⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu TaSawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 71.

⁵ Sabarudin, “Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013,” *Jurnal An-Nur* Vol. 04, No. 1 (June 2018), 3.

Dalam penelitian terdahulu ada kesamaan dalam nilai-nilai akhlak, tetapi ada perbedaan mengenai pengolahan data pada maulid *Simṭu Al-Durar*. penelitian yang akan dikaji juga mencantumkan kecintaan terhadap Rasulullah Saw yang tidak ada pembahasannya pada penelitian terdahulu.

2. Skripsi karya Muḥammad Abdul Aziz, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2021. Nilai-nilai akhlak dalam kitab *Simṭu Al-Durar* karya ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam memiliki pembahasan diantaranya akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, Akhlak terhadap diri sendiri dan direlevansikan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian mengungkap bahwa di maulid *Simṭu Al-Durar* terdapat sebuah nilai pendidikan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak sosial masyarakat, akhlak terhadap lingkungan, akhlak terhadap diri-sendiri.

Dalam penelitian terdahulu ada kesamaan dalam nilai-nilai akhlak, tetapi ada perbedaan mengenai pengolahan data pada maulid *Simṭu Al-Durar*. penelitian yang akan dikaji juga mencantumkan kecintaan terhadap Rasulullah Saw yang tidak ada pembahasannya pada penelitian terdahulu.

3. Skripsi karya Ahmad SaFt’i, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2013. Yang berjudul “Pembacaan Maulid *Simṭu Al-Durar* Dan Pengaruhnya Terhadap Maḥabbah Kepada Rasulullah Pada Jama’ah” Jam’iyah Maulid *Simṭu Al-Durar* Ahbaabul Musthofa Kabupaten Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, tetapi di dalamnya ada unsur kecintaan terhadap Rasulullah Saw melalui kegiatan rutin ahbaabul musthofa. Hasilnya adalah Motivasi Jama’ah dalam mengikuti Jam’iyah Maulid *Simṭu Al-Durar* Ahbaabul Musthofa kabupaten Kudus adalah untuk ḥub ar-rasul. Cinta Jama’ah kepada Rasulullah di wujudkan dengan mengikuti sunnah-sunnah-Nya, Hati Jama’ah bergetar ketika

mendengar (ṣalawat) nama Rasulullah disebut. Jama'ah senantiasa menghiasi hati dengan berṣalawat atas Nabi. Jama'ah tidak melaksanakan hal-hal yang dilarang oleh Rasulullah dan tunduk-patuh kepada semua perintah Rasulullah. Menjadikan Rasulullah sebagai Fīgur/suri tauladan, yakni menjadikan akhlak Rasulullah sebagai akhlak jama'ah.

Dalam penelitian terdahulu berbeda dengan apa yang akan dikaji, karena dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif yang langsung terjun kelapangan, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji menggunakan jenis penelitian kajian pustaka yang pengumpulan datanya dari buku maulid *Simṭu Al-Durar*.

H. Metode Penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.⁶ Penelitian ini mengkaji tentang kitab maulid *Simṭu Al-Durar* dengan cara mengambil syair-syair inti yang membahas tentang nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw.

Kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka) yang relevan dan ditulis oleh ahli atau lembaga tertentu. Semuanya, berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian serta *documenter literatur* lainnya. Dalam penelitian ini dapat menyajikan laporan yang berisi tentang nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw secara utuh.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer, yaitu data yang berasal dari sumber primer, data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Data utama penelitian ini adalah kitab maulid *Simṭu Al-Durar* mualif Habib Ali bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyi.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan biasanya berupa arsip-arsip resmi. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data, dan buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian. Contohnya: skripsi terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah dan sebagainya. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah:

- 1) Buku terjemahan maulid *Simṭu Al-Durar* dari habib Alwi bin Ali Al-Habsyi Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, dan Riwayat Hidupnya. *Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar* (Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992)
- 2) Buku karya dari Habib Husein Anis Al-Habsyi *Biografi Habib Ali Habsyi Muallif Simṭu Al-Durar* (Solo: Pustaka Zawiyah, 2000).
- 3) Buku karya dari Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010)
- 4) Buku karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah yang diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang Yang Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu* (Jakarta: Qisthi Press, 2011)
- 5) Buku karya Fuad Bawazir, *Telaga Cinta Rasulullah Saw "Cinta, Ketulusan, Dan Momen-Momen Mesra Nabi* (CV. Razka Pustaka: Jakarta, 2019)

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian, maka sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang datanya langsung dari buku yang di analisis. Sumber primer membahas langsung objek permasalahan pada syair-syair yang ada di kitab maulid *Simṭu Al-Durar*. sedangkan sumber sekunder merupakan sumber penunjang yang dijadikan untuk membantu penelitian, yaitu berupa buku-buku maupun tulisan yang relevan

dengan pembahasan penelitian. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:⁷

- a. Editing Yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan materi antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing Yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan data yang sudah ada tentang materi.
- c. Penemuan Hasil Data yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap analisis nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw di dalam kitab maulid *Simtu Al-Durar* karangan Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyī. sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan baik dalam rekaman, gambar, suara maupun tulisan. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif, dengan cara memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Selain analisis isi, peneliti juga menggunakan analisis semiotik. Semiotik merupakan kajian tanda bahasa dari teks yang ada dan kemudian diberikan makna. Dalam penelitian ini teks makna maulid *Simtu Al-Durar* menjadi bagian dari tanda yang harus dimaknai. Oleh karena itu, untuk menerapkan teknik ini, peneliti harus memperhatikan bahasa yang digunakan pengarang ketika ada kata atau bahasa yang di ulang-ulang ataupun diberi penekanan khusus, maka dapat disimpulkan sebuah pesan yang hendak disampaikan secara tersirat. Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai

⁷ R.Poppy Yaniawati, Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research), 2020. 18.

berikut:

- a. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks makna kitab maulid *Simtu Al-Durar* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw.
- b. Mengkategorikan ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw.
- c. Menganalisis keseluruhan sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- d. Menyimpulkan hasil pemikiran menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik secara umum.

I. Sistematika Pembahasan

Agar tercapai suatu penelitian dengan sistematis, mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis sengaja membagi menjadi 5 bab, antara Bab I dan bab lainnya terdapat keterkaitan satu sama lain, sehingga setiap bab dan bab lainnya saling berhubungan. terkait, sub-bab selalu saling memimpin. pada pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak ada penyimpangan dari maksud pokoknya, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Penjelasan deskriptif secara umum mengenai penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Penjelasan kajian teori yaitu tinjauan tentang nilai-nilai akhlak secara umum, tinjauan kecintaan terhadap Rasulullah Saw dan relevansi maulid *Simtu Al-Durar* dalam materi pembelajaran PAI di SMP

BAB III : Membahas tentang biografi dari Habib Ali bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyi berisikan tentang perjalanan hidup, latar belakang keluarga sampai pada

proses dakwah dari Habib Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī kemudian mendeksripsikan kitab maulid *Simṭu Al-Durar*, dan apa saja nilai-nilai akhlak yang ada di maulid *Simṭu Al-Durar*.

BAB IV : Membahas tentang cara mencintai Rasulullah Saw dan Relevansi maulid *Simṭu Al-Durar* pada materi pembelajaran PAI di SMP.

BAB V : Memuat tentang kesimpulan, saran. Pada pembahasan akhir meliputi daftar pustaka dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) dan dari bahasa Latin yaitu “*value*” secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan.² Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.³

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar adanya ungkapan nilai-nilai dan norma-norma, misalnya nilai-nilai agama atau norma-norma masyarakat. Dan seringkali keduanya saling dipertukarkan dan terbatas oleh ruang dan waktu. Nilai adalah sesuatu harapan yang baik dan buruk, sedangkan norma adalah hal yang terkait benar dan salah. Karena itu norma sering dihubungkan dengan sanksi.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang suatu hal yang berguna, bermanfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai acuan tingkah laku bagi kehidupan manusia.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat

¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 783.

² Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2007), 50.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja GraFindo Persada, 2012), 56–57.

atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.⁴

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Adapun pengertian akhlak menurut Ulama akhlak yang dikutip oleh Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., antara lain sebagai berikut:⁶

- a. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan tersebut dibagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.
- b. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- c. Menurut Syekh Makarim Asy-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia, yang membedakan dengan yang lain.
- d. Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Dari pendapat para ulama di atas, dapat penulis simpulkan bahwa akhlak adalah merupakan perbuatan yang tertanam di dalam jiwa seseorang secara kuat

⁴ M. Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), 1.

⁵ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* Vol. 15 No. 1 (2017), 52.

⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13–15.

sehingga menjadi bagian dari pribadinya, tanpa dibuat-buat atau tanpa dorongan dari luar. Jika perbuatan itu baik menurut pandangan akal dan agama, perbuatan itu dinamakan akhlak terpuji, dan sebaliknya jika perbuatan tersebut jelek maka disebut akhlak tercela.

Setelah diuraikan mengenai pengertian di atas, penulis menyimpulkan nilai-nilai akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran budi pekerti, sikap, etika, kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku seseorang bersumber dari hati nuraninya, tanpa adanya paksaan dan pengaruh orang lain, untuk melakukan apa yang harus diperbuat, yakni perbuatan yang baik atau buruk.

2. Pembagian Akhlak

Secara teori, nilai akhlak dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: nilai akhlak *maḥmudah* dan nilai akhlak *mazmumah*. Akhlak *maḥmudah* adalah akhlak yang di syariatkan oleh Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan akhlak *mazmumah* adalah suatu perbuatan yang menyimpang dari aturan dan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁷

Akhlak *maḥmudah* terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Allah di antaranya sebagai berikut:

1) Tauhid, yaitu mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dzat, Sifat, dan Asma Allah. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud akhlak kepada Allah ialah perbuatan yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya.⁸ Tauhid dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

a) Tauhid *rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur

⁷ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, cet 10 (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 30.

⁸ Helmy Juliansyah, "Hubungan Antara Akhlak Dengan Soft Skill Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Bogor" 4 (2022), 163.

perjalanannya, yang menghidupkan, dan yang mematikan. Dialah yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat. Dzat yang mengabulkan doa dan permintaan hamba-Nya, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah. Di tangan-Nya terletak segala kebaikan dan segala urusan.

- b) Tauhid *Uluhiyah*, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah). Tauhid *uluhiyah* disebut juga dengan tauhid *iradah* (kehendak) dan tauhid *qasdhi* (tujuan).
- c) Tauhid asma dan sifat, yaitu menerangkan nama-nama dan sifat-sifat yang Dia tetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Sebaliknya, tauhid ini meniadakan nama-nama dan sifat-sifat yang ditiadakan Allah dari Dzat-Nya, dan yang ditiadakan oleh Rasulullah Saw.

2) Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan taubat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut.⁹

Taubat itu wajib bagi setiap dosa. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, pertama, meninggalkan maksiat tersebut, kedua, menyesali perbuatannya, dan ketiga, berjanji untuk tidak melakukan perbuatan maksiat tersebut kembali.

3) *Husnuzhan* (Berbaik Sangka)

⁹ Agus Syukur, "Akhlaq Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat" 3, no. 2 (2020), 147.

Husnuzhan artinya baik sangka. Lawan katanya adalah *su'uzhan* yang artinya berburuk sangka. *Husnuzhan* terhadap keputusan Allah Swt. merupakan salah satu akhlak terpuji. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan yang terbaik baginya. Allah itu tergantung kepada prasangka hambanya.

Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim agar bersikap *Husnuzhan* kepada Allah. Dengan baik sangka kepada Allah, seorang hamba akan menjadi tenteram dan damai pikirannya. Selain itu, dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, ia akan merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa.¹⁰

Sabda Rasulullah Saw:

“Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal, melainkan ia baik sangka terhadap Allah Azza Wa Jalla” (HR. Muslim)¹¹

4) *Dzikirullah*

Secara etimologi dzikir berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan.¹²

Dzikirullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda. Dzikir bahkan lebih utama nilai kebajikannya dibandingkan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Selain itu, dzikir juga merupakan ibadah yang sangat disukai Allah.

Dzikirullah atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.¹³

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cetakan ke-1 (Jakarta: Amzah, 2016), 187.

¹¹ HR. Muslim, No. 2877

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Cetakan ke-3 (Jakarta: Amzah, 2015), 188.

¹³ Amin, 188.

Dzikir yang benar adalah dzikir yang dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah Swt. Fudhail bin Iyadh pernah berkata bahwa meninggalkan suatu amal karena manusia adalah perbuatan riya, sedangkan melakukan amal karena manusia adalah kesyirikan. Adapun yang dimaksud dengan ikhlas beliau menjelaskan adalah ketika Allah melepaskanmu dari kedua hal itu.¹⁴

5) Tawakal

Secara etimologi tawakal atau tawakkul dari kata *wakala* yang artinya, menyerah kepada-Nya.¹⁵ Secara terminologi tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.

Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ialah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.¹⁶

6) *Tadharru'* (Merendahkan Diri kepada Allah)

Tadharru' adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuji asma Allah.

Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa orang yang *tadharru'* hatinya bergetar apabila mendengar ayat-ayat Al-Quran dibacakan, imannya bertambah, dan bertawakal. Mereka juga menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila melaksanakan salat, ia akan

¹⁴ Haidar Musyafa, *Allah Maha Pengampun (Janganlah Engkau Berputus Asa)* (Yogyakarta: Pro-Books, 2013), 106.

¹⁵ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakal Alallah Ta'al* (Jakarta: PT. Darul Falah, 2006), 191.

¹⁶ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*. . (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 12–13.

khusyuk. Ia berjalan di muka bumi dengan tidak sombong, serta berkata perlahan dan menarik, karena ia menyadari posisinya sebagai makhluk harus menundukkan diri di hadapan Allah Swt.¹⁷

b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

1) Mencintai Rasulullah Saw

Nabi Muḥammad Saw adalah nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammd Saw adalah nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muḥammad Saw. Beliau diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil 'alamin*. Allah Swt berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ ؕ وَحَسَنَ أَوْلِيَٰكَ رَفِيقًا ۖ ٦٩ (النساء/4: 69)

Artinya: Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muḥammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (An-Nisa'/4:69)¹⁸

Dalam kaitannya dengan akhlak, Rasulullah Saw. tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana beliau Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlak” (HR. Al-Bayhaqi).¹⁹

2) Mengikuti dan Menaati Rasulullah Saw

¹⁷ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 193.

¹⁸ Terjemah Kemenag, Al-Qur'an QS An-Nisa' /4:69.

¹⁹ HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782)

Di antara akhlak kepada Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengikuti dan menaati apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Mengikuti dan menaati Rasulullah adalah salah satu bukti bahwa seseorang tersebut mencintai Allah Tuhan semesta alam.

3) Mengucapkan Sholawat dan Salam kepada Rasulullah Saw

Di samping menjalankan petunjuk dan tuntunan Rasulullah Saw mencintai Rasulullah juga dapat dibuktikan dengan cara mendoakan Rasulullah, yaitu dengan cara membaca sholawat dan salam kepada beliau. Dengan membaca sholawat dan salam kepada Rasulullah, berarti seseorang tersebut telah mencintai beliau, karena membaca sholawat dan salam adalah mendoakan, menyebut, dan juga mencintai Rasulullah. Bahkan Allah dan para malaikat-Nya juga mengucapkan sholawat kepada beliau. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦)

(الاحزاب/33:56)

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.(Al-Ahzab/33:56)²⁰

Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada kaum mukminin untuk mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah bukanlah karena Rasulullah membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapa pun, beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah Swt ucapan sholawat dan salam dari kaum

²⁰ Terjemah Kemenag, Al-Qur'an QS Al-Ahzab/33:56

mukminin, di samping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kaum mukminin sendiri. Sabda Rasulullah Saw:

Artinya : *“Barang siapa yang bersholawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali.”* (HR. Muslim)²¹

Selain membacanya dalam ibadah salat, kita dianjurkan sebanyak mungkin mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw. dalam berbagai kesempatan. Bahkan, setiap mendengar nama beliau disebut, baik dalam pidato, ceramah, seminar, diskusi, maupun dalam pembicaraan sehari-hari kita dianjurkan untuk bersholawat.²²

Sebagai wujud dari iman, cinta dan hormat kita kepada Rasulullah Saw. dan juga sebagai bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa beliau kepada umat manusia, khususnya kaum muslimin, maka sudah selayaknya kita sebagai umatnya mengucapkan sholawat dan salam kepada beliau. Apalagi jika mengingat manfaat dari mengucapkan sholawat dan salam itu justru untuk kebaikan diri kita sendiri.²³

c. Akhlak terhadap diri sendiri.

Yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatan terbaik untuk orang lain. Hal ini sebagaimana dipesankan oleh Nabi Muhammad Saw tentang memulai sesuatu dari diri sendiri (*ibda' binafsih*). Begitu juga ayat Al-Quran, yang memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu sebelum orang lain. *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* (QS. At-Tahrim : 6). Bentuk aktualisasi akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal yang diharamkan dan merusak,

²¹ HR. Muslim, no. 408

²² Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” 154.

²³ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 198.

menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana dalam mengambil keputusan. Berikut pembagian akhlak terhadap diri sendiri:

1) Sabar

Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.²⁴

2) Syukur

Syukur secara etimologi artinya membuka dan menyatakan. Sedangkan secara terminologi syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.

Syukur adalah akhlak terpuji dari seorang hamba kepada Allah. Dengan bersyukur atas apa yang Allah berikan menjadikan hidup seseorang menjadi lebih damai dan tenang. Dengan demikian, ia menjalankan kehidupan dengan ketenangan jiwa.²⁵

3) Amanat

Amanat adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik hak itu milik Allah maupun hak hamba. Oleh karena itu, dapat disebutkan pula bahwa amanat adalah memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Amanat dapat berupa pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan.²⁶

4) Jujur

²⁴ Amin, 174.

²⁵ Amin, 201.

²⁶ Amin, 203-4.

Jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadiannya. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, jujur adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jika kebenaran dan kejujuran sudah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat kehidupan yang serasi, aman, dan damai dalam masyarakat itu.²⁷

5) *Al-Haya* (Malu)

Al-Haya (malu) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik. Orang yang memiliki sifat malu apabila melakukan sesuatu yang tidak patut atau tidak baik akan terlihat gugup, misalnya wajahnya menjadi merah. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu akan melakukan hal tersebut dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikit pun.

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Islam juga memandang sifat malu perlu dimiliki oleh seluruh umatnya. Dengan sifat malu, seseorang akan malu kepada diri sendiri dan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda: “*Sesungguhnya semua agama itu memiliki akhlak, dan akhlak Islam itu sifat malu.*” (HR. Malik) dan juga sabdanya yang lain beliau berkata, “*Malu itu sebagian dari iman, dan iman itu di dalam surga. Lidah yang keji itu termasuk kebengisan, dan kebengisan itu di dalam neraka.*” (HR. Tirmidzi).

d. Akhlak Terhadap Keluarga

1) Berbakti kepada Kedua Orangtua

²⁷ Amin, 205.

Di antara akhlak kepada keluarga adalah berbakti kepada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang.²⁸

2) Bersikap Baik kepada Saudara

Ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara, setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.²⁹

3) Membina dan Mendidik Keluarga

Membina dan mendidik keluarga merupakan akhlak mulia. Pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab kepada keluarga. Namun demikian, seluruh anggota keluarga juga tidak lepas dari tanggung jawab tersebut, agar tercipta Pendidikan yang mulia dan sesuai dengan ajaran Islam yang dikehendaki Allah. Pendidikan keluarga dengan landasan Pendidikan Islam, haruslah menjadi prioritas dalam seluruh keluarga muslim. Sebaliknya, Pendidikan keluarga yang mengabaikan perintah Allah adalah contoh pendidikan yang buruk dan tercela.³⁰ Memelihara Keturunan

Keluarga adalah penerus keturunan yang harus dipelihara dengan baik, sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim untuk memelihara keturunan dengan tetap berpegang kepada ajaran agama Islam. Dengan demikian, hal tersebut merupakan akhlak yang mulia yang dianjurkan Allah Swt.³¹

e. Akhlak Terhadap Masyarakat

²⁸ Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," 156.

²⁹ Syukur, 157.

³⁰ Syukur, 158.

³¹ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 218.

1) Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dalam hal ini, dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Meskipun mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Maka, berbuat baik kepada tetangga merupakan akhlak terpuji yang harus diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) *Ta'awun* (Saling Menolong)

Ta'awun adalah sikap saling tolong-menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi. Tolong-menolong terhadap sesama muslim adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.³²

3) *Tawadhu'* (Merendahkan Diri terhadap Sesama)

Tawadhu' adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, *tawadhu'* juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. *Tawadhu'* tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, justru sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.³³

³² Amin, 221–22.

³³ Amin, 222.

Abu Fudahl bin Iyadh pernah ditanya tentang makna *tawadhu'*. Maka dia menjawab, “Artinya tunduk kepada kebenaran dan patuh kepadanya serta mau menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengucapkannya.”³⁴

Contoh teladan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam *bertawadhu'* di antaranya:³⁵

- a) Rasulullah Saw senantiasa menunjukkan sikap *tawadhu'* kepada siapa pun.
- b) Jika beliau melewati sekumpulan anak-anak kecil, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka.
- c) Jika beliau makan, maka beliau menjilat jari-jari tangannya tiga kali.
- d) Jika sedang berada di rumah, maka beliau mengerjakan tugas-tugas keluarganya. Beliau bisa menjahit sandalnya, menambal pakaian, memerah susu untuk keluarganya, memberi makan onta, makan Bersama para pelayan, duduk bersama orang-orang miskin, berjalan bersama para janda, dan anak-anak yatim, memenuhi keperluan mereka, selalu mengucapkan terlebih dahulu kepada mereka.
- e) Memenuhi undangan siapa pun yang mengundangnya.

Akhlak beliau lembut, tabiat beliau mulia, pergaulan beliau baik, wajah senantiasa berseri, mudah tersenyum, rendah hati namun tidak menghinakan diri, dermawan tapi tidak boros, hatinya mudah tersentuh, dan menyayangi setiap orang muslim dan siap melindungi mereka.

4) Hormat kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman dan sahabat sangat

³⁴ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin. Terj. Kathur Suhardi*, Cetakan ke-14 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 324.

³⁵ Al-Jauziyyah, 324.

dianjurkan. Sikap hormat kepada teman dan sahabat ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rasulullah Saw yang berasal dari Mekah (sahabat Muhajirin) dipersaudarakan oleh beliau dengan para sahabat yang berasal dari Madinah (sahabat Anshar). Ikatan persaudaraan ini adalah untuk saling menghormati di antara teman dan sahabat, yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.³⁶

4) Silaturahmi dengan Kerabat

Silaturahmi adalah menyambung kekerabatan. istilah ini menjadi sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama kerabat yang asal-usulnya berasal dari satu rahim. Silaturahmi juga memiliki pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi, silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Di samping meningkatkan hubungan kekerabatan, silaturahmi juga memberi manfaat lain yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara manfaat silaturahmi adalah mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah Swt dapat memudahkan masuk surga dan jauh dari neraka, melapangkan rezeki, serta panjang umur.³⁷

Dalam hal kaitannya dengan silaturahmi Rasulullah Saw bersabda: *"Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia melakukan silaturahmi."* (HR. Bukhari dan Muslim)

f. Akhlak Terhadap Lingkungan

1) Lingkungan Alam dan Sekitar

Lingkungan Alam dan Sekitar Salah satu tugas sebagai *khalifatullah fi al-ardh* adalah menjaga kelestarian alam. Allah Swt Menciptakan alam semesta dan segala isinya, daratan, lautan, angkasa, flora, fauna adalah untuk

³⁶ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 223.

³⁷ Amin, 224.

kepentingan umat manusia. Manusia sebagai khalifah Allah diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal saleh.³⁸

2) Cinta kepada Tanah Air dan Negara

Negara tempat kita tinggal adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tempat kita tinggal, dan tempat hidup dengan keluarga dan sanak saudara. Dari negara yang kita tempati ini, Indonesia airnya kita minum, hasil buminya kita makan, udaranya kita hirup. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan negara kita. Negara ini harus diselamatkan oleh setiap penduduk dan warga negaranya. Ibarat sebuah rumah tinggal, keberadaannya wajib dijaga dan dipertahankan dari setiap rong-rongan yang akan menghancurkannya.

Pada awal negara Indonesia didirikan, tidak sedikit para pejuang yang telah berkorban jiwa dan raga, demi menegakkan negara Indonesia. Dengan demikian, akhlak penduduk dan warga negaranya yang beragama Islam, harus mencintai dan ikut menegakkan keberlangsungan negara Indonesia tercinta,. Menjadi bagian dari ajaran akhlak yang baik bagi seorang muslim, untuk ikut mengisi kemerdekaan dengan amal kebaikan termasuk dengan menaati Allah, Rasul, dan para pemimpin yang adil.

Dalam hal mencintai tanah air dan negara, pepatah arab mengatakan:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Mencintai tanah air adalah sebagian dari iman”

³⁸ Amin, 226–27.

B. Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw

1. Pengertian *Mahabbah*

Kata *mahabbah* menurut etimologi berasal dari kata *aḥabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Dalam *Mu'jam al-FalasaḤī*, Jamil Shaliha mengatakan *mahabbah* lawan dari *al-Baghdad*, yakni cinta lawan dari benci. *Mahabbah* dapat pula diartikan *al-Wadūd* yang berarti sangat kasih atau penyayang.³⁹

Dalam bahasa Indonesia kata cinta yang berarti; a) suka sekali, sayang sekali, b) kasih sekali, c) ingin sekali, berharap sekali, rindu, makin ditindas makin terasa rindunya, dan d) susah hati (khawatir) tiada terperikan lagi. Sementara dalam bahasa Inggris dikatakan *love*, artinya; a) cinta, asmara, asmara pada pandangan pertama, ia jatuh cinta, b) kecintaan, c) kasih, d) kasih sayang.⁴⁰

Ada pendapat mengatakan bahwa kata *mahabbah* berasal dari kata “*al-ḥabâb*” yang berarti “air meluap ketika hujan deras turun”. Sehingga, kata *mahabbah* adalah luapan hati ketika seorang pecinta merindukan kekasih.⁴¹

Ada juga yang mengklaim bahwa kata *mahabbah* berasal dari kata “*ḥubb*” yang artinya sebuah bejana besar yang dapat diisi dengan berbagai macam barang sampai penuh, tidak menyisakan ruang untuk barang lainnya. Demikian pula, keberadaan hati seorang kekasih tidak menyisakan ruang untuk apa pun selain sang kekasih.⁴²

Ada juga yang mengklaim bahwa kata *mahabbah* berasal dari kata “*ḥubb*” yang berarti empat batang kayu yang digunakan untuk meletakkan piring atau perkakas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sang pecinta selalu siap memikul beban apapun

³⁹ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 71.

⁴⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 366.

⁴¹ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang Yang Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu*, Penerjemah Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 25.

⁴² al-Jauziyyah, 26.

untuk kekasihnya, seperti halnya pohon “*ḥubb*” yang siap memikul kapal yang berat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa *mahabbah* adalah cinta terhadap sesuatu yang sangat dalam, hatinya dipenuhi rasa cinta dan tidak ada yang dapat mengisi hatinya kecuali orang yang dicintainya. Dia ingin tetap bersatu dengan orang yang dia cintai bahkan dengan pengorbanan.

Menurut Terminologi perspektif mayoritas kaum suFī, hakikat cinta tidak akan pernah dapat dideFīnisikan. Imam al-Qusyairi mengatakan, cinta tidak dapat dilukiskan dengan suatu gambaran dan tidak dapat dibatasi dengan suatu penjelasan melainkan dengan kehadiran cinta itu sendiri.⁴³ Justru dengan mendeFīnisikannya, ia akan semakin kabur. DeFīnisi cinta adalah wujud itu sendiri, karena pada dasarnya deFīnisi hanya berlaku untuk ilmu. Sedang cinta adalah sebuah keadaan perasaan yang terpendar ke dalam lubuk hati para pengagungnya. Tak ada yang dapat diutarakan kecuali perasaan cinta itu sendiri. Tak ada yang dapat dibicarakan tentangnya kecuali penjelasan tentang bekas-bekas yang ditinggalkannya, ungkapan atas buahnya, dan segenap penjelasan tentang sebab-sebabnya.⁴⁴ Meskipun demikian, kaum suFī tetap menguraikan tentang makna cinta dalam segala bentuk keterbatasannya. Cinta kepada Allah adalah tujuan yang paling luhur dalam segenap maqamat-maqamat yang ada, selain merupakan derajat yang paling tinggi karena setelah derajat itu tak ada lagi kecuali hanya buah dari cinta itu sendiri yang selalu selaras dengannya, Seperti: kerinduan, damai, dan ridla. Adapun maqamat-maqamat yang ada sebelum cinta adalah tak ubahnya semacam mukaddimah untuk dapat menuju cinta, seperti taubat, sabar, dan zuhud.

Secara istilah *mahabbah* terdapat perbedaan menurut kalangan ulama ataupun suFī, karena persepsi yang mereka ungkapkan berdasarkan pengetahuan dan

⁴³ Syekh ‘Abdul Qadir ‘Isa, *Cetak Biru TaSawuf: Spiritualitas Ideal Dalam Islam* (Penerjemah Tim Ciputat Press (Ciputat: Ciputat Press, 2007), 55.

⁴⁴ 257.

pengalaman mereka.

Al-Razi menjelaskan bahwa jumbuh Mutakallimin mengatakan bahwa *mahabbah* merupakan salah satu kebahagiaan dari iradah. Iradah itu tidak berkaitan kecuali apa yang dapat dijangkau, sehingga *mahabbah* tidak mungkin berhubungan dengan Zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya, melainkan ketaatan dengan-Nya. Begitu pula pendapat al-Zamakhsyari sebagai salah seorang tokoh Mu'tazilah bahwa *mahabbah* adalah *iradah* jiwa manusia yang ditentukan dengan ibadah kepada yang dicintai-Nya bukan kepada selain-Nya.⁴⁵

Sementara itu, Al-Harits al-Muhasibi berkata, “Cinta itu terjadi jika kau condong kepada sesuatu, kemudian kau menyukainya melebihi kesukaanmu pada dirimu, jiwamu, dan milikmu sendiri. Lalu, kau meridhainya lahir dan batin, dan kau mengetahui kekurangan cintamu kepada-Nya.”⁴⁶

Al-Junaid pernah ditanya tentang cinta, lalu dijawab, “Cinta adalah masuknya sifat-sifat kekasih pada sifat-sifat yang mencintainya.” Maksudnya, orang yang mencintai itu selalu memuji yang dicintainya, sehingga orang yang mencintai tenggelam dalam ingatan sifat-sifat yang dicintainya dan melupakan sifat-sifat dirinya sendiri dan perasaannya pada sifat-sifat yang dimilikinya.⁴⁷

Suhrawardi mengatakan, “sesungguhnya, *mahabbah* adalah mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap zat-Nya dalam genggam Qudrah (Allah).”⁴⁸

⁴⁵Rahmi Damis, “*Al-Mahabbah Dalam Pandangan SuFī*,” Artikel Diakses Dari [Http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/SIs/Article/View/4693/4246](http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/SIs/Article/View/4693/4246) Diakses Pada Selasa 6 Desember 2022 Pukul 20:32

⁴⁶ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *TaSawuf Dan Ihsan* Penerjemah Zaimul Am, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 33.

⁴⁷ Imam al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Penerjemah Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid* (Jakarta: Darul Khair, 1998), 479.

⁴⁸ *Akhlak TaSawuf*, 203.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *maḥabbah* adalah keadaan jiwa yang mencintai Allah dan tidak ada di hati selain Allah, sehingga sifat-sifat yang dicintai akan datang kepada orang-orang yang mencintai. Dan untuk mencapai ini, Anda harus berjuang dan berkorban.

Cinta akan lebih berharga dan berarti bila ditujukan kepada Rasulullah Saw. Syekh Husein bin Qosim Al-Qathis, melalui tulisannya *maḥabatun nabi* mengatakan, cinta terhadap Rasulullah Saw adalah kewajiban bagi semua muslim. Jika mencintai Allah Swt, maka harus dibuktikan dengan ketaatan terhadap rasulnya dan cinta terhadap Rasulullah Saw adalah puncak keimanan Muslim.⁴⁹

K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Nurul Mubin fī Maḥabbati Sayyidil Mursalin* mengatakan bahwa mencintai Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah Swt merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh umat muslim. Hal ini dikarenakan Rasulullah Saw adalah satu-satunya makhluk yang Allah Swt ciptakan dengan berjuta keistimewaan dan kemuliaan sehingga sudah menjadi keniscayaan bagi umat muslim untuk mencintai apa yang dicintai Allah Swt. Selain itu, mencintai Rasulullah Saw. merupakan bukti seorang muslim yang mengaku cinta kepada tuhannya. Kemudian, mencintai Rasulullah Saw juga merupakan bukti keimanan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.⁵⁰

2. Maksud Cinta Rasulullah Saw

Maksud Cinta Rasulullah Saw seperti yang diterangkan oleh para ulama adalah seperti yang dijelaskan oleh al-Azhari yang berkata, “Arti cinta seorang hamba kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw adalah mentaati dan mengikuti perintah Allah dan Rasulnya.” Di samping itu, Al-Baidhawi juga berkata, “Cinta adalah keinginan untuk taat.” Ini juga disebut oleh Ibnu Arafah, yang berkata, “Cinta menurut istilah

⁴⁹ Fuad Bawazir, *Telaga Cinta Rasulullah SAW “Cinta, Ketulusan, Dan Momen-Momen Mesra Nabi* (CV. Razka Pustaka: Jakarta, 2019), 79.

⁵⁰ Muḥammad Yazid Arrizqi, “*Maḥabbah* Kepada Rasulullah Perspektif Hadis (Analisis Hadis Dalam Kitab Nurul Mubin Fī Maḥabbati Sayyidil Mursalin Karya K.H Hasyim Asy'ari)” (2022), 25.

orang Arab adalah menghendaki sesuatu untuk meraihnya.” Begitu juga halnya dengan al-Zujaj yang berkata bahwa “Cintanya manusia kepada Allah dan Rasulnya adalah mentaati keduanya dan menjalankan terhadap segala perintah Allah dan segala ajaran yang dibawa Rasulullah Saw”. Perlu dipahami bahwa mencintai Allah Swt dan Rasulullah Saw adalah satu kewajiban, malah wajib melebihi kecintaan kita kepada siapa saja di dunia ini⁵¹.

Tanda cinta kepada Rasulullah Saw adalah kita sering mengingatnya dengan bersholawat kepadanya. Tanda lainnya adalah kita mencintai Hadits, ilmu Hadits, kita peduli dengan semua yang diajarkan oleh Baginda Saw kepada kita. Demikian juga, kami melanjutkan tugas Yang Mulia untuk menyebarkan Islam dan berbagi Islam dengan seluruh umat manusia. Tanda cinta Rasulullah Saw yang paling utama adalah mengikuti sunnah beliau dalam segala tindakan dan perilaku kita sehari-hari. Fīrman Allah Swt dalam Surah Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝٣١ (آل عمران/3):

(31)

*Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Ali-Imran 3:31)*⁵²

Menurut al-Mahamid ayat ini menunjukkan kaitan antara Cinta Allah Swt dengan Cinta Rasulullah Saw.⁵³ Dalam pribadi Rasulullah Saw terkumpul sifat-sifat sempurna bagi manusia tidak pernah dimiliki oleh manusia selain beliau. Diantaranya jiwanya yang selalu ceria, akal yang cemerlang, perasaan yang tajam, lisan yang fasih, cermat dan teliti dalam pengamatan, ketekunan dan kesungguhan diri, merawat

⁵¹ Bhasah Abu Bakar et al., “Didikan Cinta Rasulullah SAW dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah: (Cultivating The Love of The Prophet PBUH Among Secondary School Students),” *Al-Azkiyaa - Jurnal Antarabangsa Bahasa dan Pendidikan* 1, no. 1 (September 16, 2022): 3, <https://doi.org/10.33102/alazkiyaa.v1i1.13>.

⁵² Al-Qur’an QS Ali-Imran/ 3:31.

⁵³ Ahmad Nasib Al-Mahamid, *Al-Hubb Bayna al-Abd Wa al-Rabb*. (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’asir., 1996),

perbuatan mulia serta menjauhi perbuatan tercela.⁵⁴ Dengan ini, Cinta Allah Swt akan meninggikan kedudukan manusia setinggi langit. Kecintaan ini jelas dalam kalam suci yang membuktikan bahwa keaslian ayat yang berkait rapat dengan kecintaan terhadap baginda Rasulullah.⁵⁵

3. Cara Menunjukkan Cinta kepada Rasulullah Saw

Menurut Imam Bushiri nilai cinta Rasul dalam Syair Burdah karya Imam Bushiri terdapat beberapa nilai yang tertuang dalam indikator mencintai Rasulullah Saw. yaitu dengan cara mengenali Rasulullah Saw meneladani akhlak beliau (meniru pribadi baik beliau), mematuhi dan menaati segala perintah dan larangan beliau, menyesuaikan dengan cintanya (tidak berlebihan dan tidak pula melupakan), memuliakan Rasulullah Saw dan bersholawat untuk Rasulullah Saw rindu berjumpa dengan beliau.

Menurut Hadrotusyaikh Kyai Muḥammad Hasyim Asy'ari, ada beberapa tanda-tanda seseorang mencintai Rasulullah Muḥammad Saw:⁵⁶ a. Senantiasa meneladani Rasulullah Saw. Melaksanakan sunahnya, mengikuti sabdanya, mencontoh perbuatannya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Mengikuti akhlaknya, baik dalam kondisi sulit maupun mudah, maupun dalam kondisi senang ataupun tidak senang; b. Banyak menyebut namanya. Karena orang yang mencintai sesuatu/seseorang, dia akan banyak menyebutnya. Dengan demikian, mencintai Rasulullah berarti banyak bersholawat kepadanya; c. senantiasa merindukan bertemu Rasulullah Saw. Karena orang yang mencintai pasti bahagia bertemu dengan sosok yang dicintai. Mencintai Rasulullah berarti mencintai pribadi beliau, keluarga dan para sahabatnya; d. mengagungkannya dan menghormatinya saat menyebut namanya serta

⁵⁴ Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Kaifa Nuhibbu Rasulullah SAW* (Darut-Tauzi' Wan-Nasyr Al-Islamiyah, Mesir, 2001), 52.

⁵⁵ Kauthar A.K. dan Yuslina Mohamed, Zainal Abidin. H, "Quranic Miracles in the Book of "Syafiah" written by Abdul Qaher Jurjaani," *Global Journal At Thaqafah*, 3(2) (2013): 125–32.

⁵⁶ Hadrotusyaikh Kyai Muḥammad Hasyim Asy'ari, , *An-Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*, 12-13.

memperlihatkan kerendahan hati disertai *kekhusyu'an* saat mendengar namanya; e. mencintai orang yang mencintainya, mencintai para ahlul baitnya, para sahabatnya dari kalangan Anshar dan Muhajirin, serta memusuhi orang yang memusuhi mereka dan membenci orang yang membenci dan mencela mereka. Karena orang yang mencintai sesuatu dia akan menyukai orang yang mencintai itu dan membenci orang yang membenci sesuatu itu.; f. Mencintai Al-Qur'an.

Terdapat beberapa cara untuk umat Islam menunjukkan kecintaan mereka kepada junjungan besar yang kita kasihi ini. Allah Swt berfirman:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab 33: 21)⁵⁷

Dari pengertian ayat ini dapat dipahami bahwa satu-satunya contoh yang wajib diikuti oleh umat Islam ialah Rasulullah Saw dan baginda wajib dicontohi oleh umat Islam dalam segenap aspek, bukan hanya dalam aspek-aspek tertentu sahaja. Islam adalah satu agama sekaligus sebuah ideologi dan cara hidup yang unik. Al-Quran dan al-Sunnah, yang menjadi landasan dalam kehidupan umat Islam, secara jelas direpresentasikan secara utuh oleh pribadi Rasulullah Saw⁵⁸. Dengan kata lain, Muhammad Saw merupakan ikon untuk kita memahami praktis tentang Islam secara keseluruhan dari A hingga Z. Di samping itu, kita diseru agar mencintai pribadi yang mulia lagi agung ini. Kecintaan kita kepada baginda tidak cukup hanya melalui tataran batiniah (kalbu) sahaja, tetapi wajib dizahirkan melalui aktivitas lahiriah (Fisikal), yaitu dengan mengikuti setiap perilaku baginda dari sekecil-kecil hinggalah sebesar-besarnya. Kewajiban untuk meneladani dan mencintai baginda tidak boleh sekali-kali dibataskan hanya pada hal ibadat dan akhlak sahaja tetapi wajib dimanifestasikan dalam seluruh aktivitas kehidupan seperti pemerintahan, ekonomi, pendidikan, pergaulan, politik, jihad dan semuanya. Kali ini marilah kita sama-sama melihat

⁵⁷Al-Qur'an QS Al-Ahzab/3:21

⁵⁸ Abu Bakar et al., "Didikan Cinta Rasulullah SAW dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah," 5.

bagaimanakah cara yang benar untuk kita menunjukkan kecintaan kita kepada junjungan besar yang kita kasihi ini.

4. Kenapa Kita Mesti Mencintai Rasulullah Saw

Pertama, karena Rasulullah Saw terlalu cinta kepada kita. Apa bukti Rasulullah Saw sangat cinta pada kita? Sebelum Rasulullah Saw wafat, antara perkataan akhir Rasulullah Saw ialah *“ummati, ummati”* (umatku, umatku) umat Rasulullah Saw itu kitalah. Menurut satu riwayat lain, ketika Rasulullah Saw dibangkitkan di Padang Mahsyar kelak antara perkataan pertama Rasulullah Saw tanya kepada malaikat Jibril ialah *“Di mana umatku?”* Rasulullah Saw juga pernah menyatakan dalam satu hadis yang bermaksud: “Bahagialah siapa yang melihatku dan beriman padaku” kemudian Rasulullah Saw sebut tiga kali: *“Bahagialah, bahagialah, bahagialah siapa yang tidak melihatku tapi beriman denganku.”*

Kedua, orang yang tidak berpeluang melihat Rasulullah Saw tapi beriman pada Rasulullah Saw, antaranya kitalah, Rasulullah Saw puji kita tiga kali. Sebab kedua kenapa mesti mencintai Rasulullah sebab Cinta Rasulullah Saw tanda sempurnanya iman seseorang Muslim. Ini bermakna sekiranya tidak mencintai Rasulullah Saw, maka tidak sempurnalah iman kita.⁵⁹

Ketiga, Rasulullah Saw sangat banyak jasa kepada kita, jasa Rasulullah Saw bukan sembarangan, bukan kecil, tak boleh ditebus dengan uang. Jasa Rasulullah Saw pada kita karena memperkenalkan siapa Tuhan kita yang sebenar. Rasulullah Saw sanggup berkorban harta, istri baginda jadi miskin, bergadai untuk membuat modal bagi menjalankan dakwah. Rasulullah berjuang mendidik pelapis agar ada penyambung generasi hingga Islam sampai ke zaman kita. Itulah antara perkara kenapa kita perlu bersyukur dikaruniakan nikmat iman dan Islam sedangkan bapa saudara Rasulullah Saw sendiri, Abu Talib, walaupun Rasulullah Saw sudah melakukan

⁵⁹ 6.

dakwah tetapi masih tidak berpeluang merasai nikmat Islam. Jadi begitu mahalny nilai Islam ini sebenarnya kepada kita semua. Kemudian, kita mesti mencapai Cinta Rasulullah Saw sebab Rasulullah Saw makhluk Allah yang maksum, yang tidak ada salah apatah lagi cacat cela.⁶⁰

Rasulullah Saw terpelihara daripada segala aib. Baginda mendapat Al-Quran sebagai mukjizat dan sebagai panduan. Jelas sekali mencintai Rasulullah Saw bermakna kita mencintai seorang yang agung dan amat mulia. Justru cintailah Rasulullah Muḥammad Saw karena baginda membimbing kita kepada kebenaran, menguraikan ayat-ayat Al-Quran agar kita mudah memahaminya, Rasulullah Saw juga tidak jemu-jemu memberi nasihat agar umatnya selamat dan berbahagia di dunia dan akhirat. Akhir sekali kenali Rasulullah Saw dengan mempelajari sirahnya, memahami hadisnya dan cintailah Rasulullah Saw dengan mencintai apa yang dicintainya. Rasulullah Muḥammad Saw patut diikuti dan disayangi sebab pada Baginda Saw ada segala-galanya. Baginda paling cantik dan dialah yang paling hebat. Cuma kita saja tak tahu karena tidak baca secara mendalam perjalanan sirah Rasulullah Saw dan jika baca pun sambil lalu saja. Rasulullah Saw cemerlang dalam pelbagai dimensi. Sirah Rasulullah Saw lengkap daripada mula lahir, ketika kanak-kanak, remaja, dewasa sehingga tua dan wafat. Kehebatan Baginda cukup terserlah sejak dari kelahiran, ketika kanak-kanak, remaja, dewasa sehingga Baginda tua dan wafat. Daripada orang biasa, baginda mengasaskan kemudian mengembangkan agama yang terhebat di dunia.⁶¹

C. Materi Pembelajaran PAI di SMP

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan atau materi pembelajaran dapat disebut juga isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang

⁶⁰ Abu Bakar et al., 6.

⁶¹ Abu Bakar et al., 6.

diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Apabila rumusan tujuan pendidikan berbeda antara masyarakat satu dan yang lainnya, maka materi yang diperlukan juga tentu berbeda. Materi pendidikan masyarakat sekuler berbeda dengan materi pendidikan masyarakat yang religius. Begitu pula materi pendidikan masyarakat industri harus berbeda dengan materi pendidikan masyarakat agraris.⁶²

Materi pembelajaran merupakan substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran tersebut, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki serta menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pembelajaran merupakan unsur inti dalam kegiatan belajar mengajar karena bahan pelajaran itulah yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik.

Pada umumnya, aktivitas siswa akan berkurang jika materi pelajaran yang dibawakan oleh gurunya tidak menarik perhatian disebabkan cara mengajar yang salah dan mengabaikan prinsip-prinsip belajar. Materi pembelajaran juga perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media, dan cara evaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar sesuai dengan tingkat kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi terarah. Adapun cara menyampaikannya juga harus dengan cara yang tepat agar tidak terjadi miskomunikasi atau salah sasaran dan bisa diterima dengan baik oleh peserta didik.

Maka dari itu, lebih baik menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian, materi pembelajaran merupakan

⁶² “Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013,” 3.

komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, sebab materi merupakan inti dari proses belajar mengajar.⁶³

2. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting dan berkaitan dengan aspek sikap dan nilai yang meliputi akhlak dan keagamaan. Pendidikan Islam lebih membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian siswa karena mempunyai dua aspek penting yaitu aspek yang ditujukan pada jiwa atau kepribadian dan aspek yang ditujukan pada pikiran.⁶⁴

Pendidikan agama Islam yang berada di sekolah dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran seperti di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran pendidikan agama Islam ini merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK hingga perguruan tinggi. Kurikulum dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi, dan jenjang pendidikan.⁶⁵

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa materi pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan dari pokok ajaran Islam meliputi akidah atau keimanan, syariah atau keislaman, dan akhlak atau budi pekerti. Ketiga macam ilmu agama tersebut kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yakni Al-

⁶³ Aprida Pane Muhammad Darwis dan Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 03, No. 2 (Desember 2017): 343–344.

⁶⁴ Sayid Habiburrahman dan Suroso PR, *Materi Pendidikan Agama Islam 1*, n.d., 12–13.

⁶⁵ Hisyam Muhammad Fiqy Aladdiin dan Alaika M. Bagus Kurnia., "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* Vol. 10, No. 2 (2019): 153.

Qur'an dan hadits serta ditambah dengan sejarah Islam atau tarikh.⁶⁶ . Berikut ini karakteristik mata pelajaran PAI di SMP:⁶⁷

- a. PAI adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam.
- b. PAI merupakan salah satu program pembelajaran dengan fokus sebagai berikut
 - 1) Menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik
 - 2) Menjadi landasan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain di sekolah
 - 3) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif
 - 4) Menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Pembelajaran PAI menekankan pada semua aspek baik psikomotorik, afektif, dan kognitif
- d. Materi PAI dikembangkan dari ketiga kerangka besar yakni Aqidah, Syariah, dan Akhlak

Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi seseorang. Mata pelajaran PAI yang diajarkan, khususnya di SMP memiliki tujuan yakni Peserta didik memahami konsep dan hukum-hukum agama Islam sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan generasi yang menyadari akan kehambaannya (beribadah), mampu menjadi pemimpin di bumi (*Khalifah al-Ard*) dan memperoleh kesejahteraan dunia akhirat.⁶⁸

⁶⁶ Yunus dan Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA," *Jurnal Pendidikan Islam*, n.d., 186.

⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 76.

⁶⁸ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 11.

BAB III

BIOGRAFI HABIB ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABYI DAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MAULID *SIMTU AL-DURAR*

A. Biografi Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi

Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi lahir pada hari Jum'at 24 Syawal 1259 H, di Qasam sebuah kota di Hadramaut, Yaman. Ia dibesarkan langsung di bawah asuhan kedua orang tuanya. Ayahnya adalah al-Arif billah Muhammad bin Husain bin Abdullah Al-Habsyi, seorang mufti Syafi'iyah di Haramain yang terkenal dengan ulama yang senantiasa mencurahkan jiwa dan raga untuk berdakwah menyiarkan perintah dan larangan Allah Swt. dari desa ke desa, dari kota ke kota, bahkan dari negara satu ke negara yang lain. Tujuannya adalah menyebarkan ilmu, mengusir kebodohan, dan meneruskan panji yang sebelumnya di bawa leluhurnya, Nabi Muhammad Saw.¹

Adapun silsilah Habib Ali Al-Habsyi yang sampai nabi Muhammad adalah sebagai berikut: Ali bin Muhammad bin Husein bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ahmad Shahibusy Si'ib bin Muhammad Ashgar bin Alwi bin Abu Bakar Al-Habsyi bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadullah bin Hasan at-Turabiy bin Ali bin Sayyidina al-Imam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Sayyidina Ali bin Sayidina al-Imam Muhammad bin Sayyidina al-Imam Khali' Qasam bin Sayyidina Alwi bin Sayyidina al-Imam Muhammad bin Sayyidina al-Imam Ubaidillah bin Sayyidina al-Imam Muhajir Ahmad bin Sayyidina al-Imam Isa ar-Rumi bin Sayyidina al-Imam Muhammad an-Naqib bin Sayyidina al-Imam Ali al-Uryadhi bin Sayyidina Jafar as-Sodiq bin Sayyidina al-Imam Muhammad al-Baqir bin Sayyidina Imam Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fatimah az-Zahra binti Rasulullah Saw.²

Sejak kecil Habib Ali dididik langsung oleh kedua orang tuanya. Namun pada

¹ Achmad Syukron Abidin, "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi," *An Nur: Jurnal Studi Islam* 12, No. 2 (December 28, 2020), 164.

² Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali Habsyi Muallif Simtu Durar*, 23.

usianya yang ke-7 ayahnya Habib Muhammad berangkat ke Makkah dan tinggal di sana. Sehingga kepengasuhan Habib Ali langsung dipegang oleh ibundanya Habibah Alawiyyah dan para guru yang ada di sekitar tempat kelahirannya. Dalam usia yang sangat muda Habib Ali sudah mampu menguasai berbagai ilmu baik ilmu lahir maupun batin. Hal itu dikarenakan dengan kegemarannya begadang (sahrul layali) mutala'ah kitab.³

Habib Ali diminta untuk segera menikah oleh ibunya. Beliau diminta untuk menikahi seorang wanita dari Qasam. Dari pernikahannya beliau dikaruniai seorang putra bernama Abdullah.⁴

Setelah menikah, ibunya memerintahkan Habib Ali untuk menunaikan haji dengan cara menghajikan orang yang biayanya ditanggung oleh orang yang dihajikan itu. Di Mekah, Habib Ali mengunjungi rumah ayahnya. Dan ketika urusan haji sudah beres, dia meminta izin untuk kembali ke Hadramaut.

Keesokan harinya Habib Ali Bersama masyarakat berjamaah dengan Habib Abu Bakar di Masjid Amr. Selama tiga belas hari Habib Ali tinggal Bersama Habib Abu Bakar. Habib Ali membacakan kitab *ar-Rasyafat* dihadapan Habib Abu Bakar. Dan Habib Abu Bakar menerangkan dan melimpahkan ilmunya kepada Habib Ali dan kepada hadirin yang hadir.⁵

Setelah mengkhatamkan kitab *ar-Rasyafat*, Habib Ali beserta rombongan mengikuti Habib Abu Bakar pergi ke Mukalla. Di tempat ini para rombongan menginginkan ijazah dari Habib Abu Bakar, Habib Abu Bakar pun memberikan mereka ijazah dan berwasiat untuk berziarah ke makam Rasulullah Saw. Dan setelah itu mereka berpisah.

Sepulang dari menunaikan ibadah Haji pada tahun 1278 H Habib Ali bertemu dengan gurunya lagi Habib Abu Bakar. Habib Abu Bakar saat itu berkunjung ke Seiwun

³ Thaha bin Husain Al-Thaqaf, *Fuyudad Al-Bahr Al-Mail* (Madinah: Jami Al-Huquq Mahfudah, 2005), 13–14.

⁴ Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali Habsyi Muallif Simtu Durar*, 29.

⁵ Anis al-Habsyi, 31.

dalam rangka bertemu dengan Muḥammad bin Ali as-Seggaf. Di sini Habib Abu Bakar menguji kesabaran Habib Ali dengan tidak membukakan pintu untuknya, namun Habib Ali dengan sabar menunggu. Dan setelah sekian lama menunggu akhirnya Habib Abu Bakar menyuruh Muḥammad as-Seggaf untuk menyampaikan pesan kepada Habib Ali supaya menemui Habib Abu Bakar di rumah Abdul Qadir bin Hasan as-Seggaf.⁶ Habib Ali menganggap Habib Abu Bakar sebagai pembimbing rohaninya, sedangkan ayahnya Habib Muḥammad sebagai pembimbing jasmani.⁷

Nama Habib Ali begitu terkenal sehingga beliau diangkat menjadi Imam di Masjid Hambal. Beliau menjadi imam di sana selama tiga puluh tahun. Lamanya, selama itu beliau mengajarkan ilmu lahir dan tidak menyibukkan diri dengan ilmu batin. Hal ini sesuai dengan pesan gurunya Habib Abu Bakar. Masjid itu pun begitu ramai dengan orang yang beribadah dan menuntut ilmu, hingga Habib Ali mempunyai ar-Ribath (pondok pesantren).⁸

Dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmunya Habib Ali membangun ar-Ribath (pondok pesantren) di Seiwun. Ar-Ribath ini merupakan ribat yang dibangun pertama kali di Hadramaut. Ribat ini dibangun dan di khususkan bagi penuntut ilmu yang datang dari dalam ataupun luar kota. Habib Ali membangun kamar dan fasilitas lainya guna tempat tinggal mereka. Bahkan makan pun Habib Ali menanggungnya sendiri.

ar-Ribath ini begitu sering dikunjungi orang-orang yang menuntut ilmu. Ketika seseorang telah menyelesaikan pelajarannya, maka akan ada orang yang lain yang menggantikannya. Ribat ini sangat ramai sehingga Habib Ali mendengar gemuruh orang-orang yang membaca al-Qur'an, berzikir dan belajar.⁹

Habib Ali tidak berbeda dengan halnya manusia biasa. Beliau juga bisa merasa sakit. Seiring dengan usianya yang semakin bertambah penglihatan beliau semakin kabur.

⁶ Anis al-Habsyi, 49.

⁷ Anis al-Habsyi, 39.

⁸ Anis al-Habsyi, 50.

⁹ Anis al-Habsyi, 51.

Hingga dua tahun sebelum wafatnya beliau, penglihatan beliau hilang sama sekali. Keadaan kesehatan beliau pun semakin buruk. Akhirnya pada waktu Zuhur hari Minggu 20 Rabi' u as-Sani 1333 H beliau dipanggil oleh Allah. Pada waktu Ashar keesokan harinya, jenazah beliau dishalatkan di halaman masjid Riyadh yang diimami oleh anak dan khalifah beliau setelah itu jenazah beliau diantarkan ke kubur dengan iring-iringan tiada awal dan akhirnya. Beliau dimakamkan di sebelah barat masjid Riyadh.¹⁰ Dalam wasiatnya Habib Ali menunjuk putra beliau Habib Muhammad bin Ali Al-Habsyi sebagai penggantinya.¹¹

Habib Alwi bin Ali putra dari Habib Ali Al-Habsyi setiap tahunnya menyelenggarakan Haul di kota Surakarta. Habib Alwi-lah yang pertama kali menggelar Haul sang ayah. Masyarakat dari berbagai daerah datang menghadiri Haul. Dalam Haul tersebut disampaikan ceramah, nasihat, dan pidato ilmiah. Beliau tinggal dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh ayahnya di Surakarta. Selain berdakwah keliling kota, sehingga muridnya menjangkau ribuan orang dan merata di berbagai tempat. Disana di bangun masjid Ar-Riyadh beserta Ribath atau zawiyah semacam pesantren dan tempat pengajian ala Hadramaut sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Di masjid Riyadh itulah Habib Alwi menyelenggarakan kegiatan ibadah dan taklim.¹² Masjid tersebut dibangun pada tahun 1953. Setelah Habib Alwi wafat, kepemimpinan masjid Riyadh di Solo berpindah kepada Habib Anis bin Alwi Al-Habsyi. Dan sekarang sudah digantikan oleh Habib Husain bin Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsyi. Dan tradisi Haul Habib Ali masih ada sampai sekarang.

¹⁰ Anis al-Habsyi, 77–78.

¹¹ Anis al-Habsyi, 78.

¹² Anis al-Habsyi, 78.

B. *Simṭu Al-Durar*: Sejarah Penulisan

Simṭu Al-Durar adalah salah satu karya tentang sejarah nabi Muḥammad yang dikarang oleh salah satu ulama kenamaan pada masanya yaitu Habib Ali bin Muḥammad Al-Habsyi. Karyanya tidak kalah populer dengan karya-karya sebelumnya yang sudah menjadi santapan rohani para pencinta nabi Muḥammad. Di antara karya yang populer sebelum munculnya *Simṭu Al-Durar* adalah *Barzanji* karya Syekh Jafar al-Barzanji dan *adz-Dziba'* karya Syekh Abdurrahman *adz-Dziba'*

Setiap tahun Habib Ali bin Muḥammad Al-Habsyi menyelenggarakan peringatan lahirnya Nabi Muḥammad. Dengan membaca maulid *adz-Dziba'* sebelum beliau mengarang *Simṭu Al-Durar*. Kegiatan itu diselenggarakan setiap hari Kamis pada akhir bulan Rabiul Awwal dengan dihadiri para ulama dan para pemimpin di daerah tersebut.

Salah satu riwayat mengatakan bahwa pada hari kamis 26 Safar 1327H, Habib Ali memulai khotbah mukadimah *Simṭu Al-Durar* yang bunyinya adalah sebagai berikut:

الحمد لله القوي سلطانه * الواضح برهانه¹³

Sampai dengan bait:

وَهُوَ مِنْ فَوْقِ عِلْمٍ مَا قَدْ رَأَتْهُ¹⁴

Selain itu beliau menyuruh orang untuk membacakan khotbahnya di hadapan beliau.

Pada hari Selasa pembuka Rabiul Awwal 1327 H, Habib Ali bin Muḥammad Al-Habsyi menyuruh seseorang untuk membacakan maulid yang menjadi pembukaan pembukaan pada karyanya dengan pembukaan yang agung. Pada hari Kamis 10 Rabiul Awwal telah sempurna saduran *Simṭu Al-Durar* dan kemudian dibacakan pada hari itu

¹³ 'Ali bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, n.d., 6.

¹⁴ Al-Habsyi, 9.

juga.¹⁵

Adapun sebab-sebab atau alasan penamaan kitab *Simtu Al-Durar* itu tidak dijelaskan oleh pengarang. Namun dalam petikan karya Taha bin Hasan dikatakan tujuan pembuatan kitab tersebut adalah untuk membangkitkan rasa duka cita yang mendalam bagi para muhibbin atas hubungan dan pertalian yang kuat dengan nabi Muḥammad.

Jika dilihat masing-masing kata penamaan kitab tersebut, maka secara sederhana bisa diartikan sebagai “Untaian mutiara kisah kelahiran manusia utama; akhlak, sifat dan riwayat hidup nabi”. Mutiara-mutiara itulah yang digubah oleh Habib Ali bin Muḥammad Al-Habsyi.

Habib Ali kemudian mengomentari sendiri karyanya dengan mengatakan: “jika seorang menjadikan kitab maulidku ini sebagai salah satu wirid atau menghafalnya maka, maka sir atau rahasia junjungan nabi Muḥammad akan nampak pada dirinya. Aku mengarang dan mengimlakkanya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan nabi Muḥammad. Ucapanku untuk nabi Muḥammad adalah maqbul semua. Hal itu dikarenakan cintaku kepada junjungan nabi Muḥammad, bahkan dalam tulisan-tulisanku juga maqbul. Bahkan dalam surat-suratku ketika aku menyifati nabi Muḥammad, Allah membukakan padaku susunan bahasa yang tidak ada sebelumnya. Ini adalah ilham yang diberikan Allah kepadaku. Dalam surat-suratku ada sifat agung Nabi Muḥammad, andaikan nabhani membacanya, tentu ia akan memenuhi kitab-kitabnya dengan sifat-sifat yang agung.”¹⁶

C. Nilai-Nilai Akhlak Di Dalam Maulid *Simtu Al-Durar*

1. Akhlak Kepada Allah Swt

a. Tauhid

Dalam kehidupan tauhid merupakan hal yang penting dan harus selalu

¹⁵ Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali Habsyi Muallif Simtu Al-Durar*, 60.

¹⁶ Anis al-Habsyi, 61–62.

menjadi pegangan hidup manusia selamanya. Ketika seseorang meyakini ketauhidan maka memberikan pengaruh dalam menjalani kehidupan entah bersifat langsung ataupun tidak langsung. Secara spiritual, intelektual, dan secara ideologis akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Orang yang berpegang kepada tauhid maka akan lebih membesarkan, mengagungkan, dan memuliakan Allah Swt dalam hidupnya. Dalam hadits Rasulullah Saw bahwa ada pilar utama ketauhidan, yaitu *tasdiqun bilqolbi* (membenarkan dengan hati), *iqrarūn billisān* (mengucapkan dengan lisan), *wa amalun bilarkan* (merefleksikannya dengan amal perbuatan).

Seseorang akan terus menjaga tauhid dengan cara memahami dan menjiwai nilai-nilai ketauhidan, akan berusaha untuk memelihara kemurnian tauhidnya, dan akan menjauhi kemusyikan. Di dalam syair maulid *Simṭu Al-Durar* ada nilai ketauhidan sebagai berikut:

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً يُعْرَبُ بِهَا اللِّسَانُ¹⁷

*Aku bersaksi, tiada Tuhan selain Allah Maha esa tiada sekutu bagi-Nya dengan Kesaksian terucapkan dengan lisan.*¹⁸

Syair di atas menjelaskan bahwa setiap orang harus memiliki keyakinan bahwasanya Allah Swt itu esa atau satu. Segala hal perbuatan yang menyekutukan Allah Swt harus dijauhi oleh manusia, karena ditegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Menanamkan tauhid adalah melalui dengan lisan, bahwasanya Allah Swt tidak ada sekutu baginya. Sungguh-sungguh akan kesaksian kita terhadap Allah Swt membenaran bahwa Allah Swt hanya satu tidak ada yang lainnya. Pondasi-pondasi keimanan tauhid tersebut kokoh di dalam hati dan keyakinan-

¹⁷ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 11.

¹⁸ Alwi bin Ali Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, Cet. II (Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992), 5.

keyakinan tersebut bisa muncul kesaksian keimanannya terhadap Allah Swt dengan kita selalu mentaati perintah dan larangan dari Allah Swt karena dari keimanan kita yang kokoh.

Ilmu tauhid merupakan tingkatan ilmu tertinggi karena akar atau sumber dari segala ilmu dalam agama Islam adalah ilmu tauhid. Jumhur ulama mengatakan bahwa Islam adalah agama tauhid. Ilmu ini berkaitan dengan keesaan sifat Tuhan, dalam mempelajari ilmu hukumnya wajib secara umum bagi setiap orang di seluruh dunia ini yakni orang yang telah baligh, berakal, memiliki panca indera yang aman dan telah mencapai ajaran Islam. sedangkan hukum pendalaman ilmu ini secara detail adalah Fardhu Kifayah. Ilmu tauhid dikenal juga dengan ilmu ushuluddin, ilmu kaligraFi, ilmu aqidah, dan ilmu ma'rifat.

Tauhid adalah hal yang paling utama dalam agama Islam, bahkan yang utama dari semua agama samawi. Nabi dan Rasul ditugaskan oleh Allah Swt menyampaikan ketauhidan. Ketauhidan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah ketauhidan yang menghubungkan kehidupan sehari-hari manusia dengan kekuasaan Tuhan (transendensi kehidupan) atau mengubah tauhid/ketuhanan dan di implementasikan pada kehidupan yang disebut ketauhidan sosial.

b. Taubat

Pada dasarnya manusia sering kali terjebak di dalam lubang dosa entah itu dosa maupun dosa kecil. Betapa seringnya manusia jatuh ke dalam berbagai lubang dosa, sering melakukan maksiat tanpa kita sadari, menghujat orang tanpa kita merasa bersalah sedikit pun, amal yang begitu sedikit, sering berbuat dosa. Dengan kondisi seperti itu Allah Swt selalu membukakan pintu taubat yang banyak kepada manusia. Allah Swt tidak akan pernah menutup pintu taubat bagi kita, seharusnya kita bisa memanfaatkan pintu taubat tersebut dengan baik. Jika ada orang yang

melakukan dosa teruskan meminta ampunan dari Allah Swt, meskipun dosa-dosa tersebut diulangi lagi, maka Allah Swt tidak akan bosan mengampuni kita hingga kita bosan memohon ampunan kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw adalah orang yang *ma'sum* (terbebas dari dosa) dan sudah pasti masuk surga, tetapi masih meminta ampunan kepada Allah Swt dengan selalu beristigfar setiap harinya. Sungguh ada banyak kesempatan taubat kepada kita, hanya saja kita sering kali menyia-nyiakannya. Penggalan syair maulid *Simtu Al-Durar* mengingatkan kita untuk selalu bertaubat dan Habib Ali meminta kepada Allah Swt menerima taubat kita:

وَتَقَبَّلَ تَوْبَةَ التَّائِبِينَ وَأَنْشُرَ رَحْمَتَكَ عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ أَجْمَعِينَ¹⁹

*Terimalah taubat mereka yang bertaubat dan tebarkanlah rahmat-Mu atas hamba-hamba-Mu kaum mukminin semua*²⁰

Dalam bait syair di atas menjelaskan bahwasanya Allah Swt selalu mengampuni taubat dari manusia yang benar-benar mengakui perbuatannya memang dilarang oleh Allah Swt. Jadi manusia harus selalu memanfaatkan peluang agar terus bertaubat kepada Allah Swt agar dosa-dosa yang ada dalam diri manusia bisa diampuni Allah Swt karena sesungguhnya Allah Swt maha pengampun.

Usahakan untuk ikhlas berdoa dan bertaubat agar kita terhapus dari dosa-dosa yang telah kita lakukan lalu jaga agar kita tidak melakukan dosa yang sama (terjatuh ke dalam lubang yang sama) karena pada dasarnya Allah Swt memiliki sifat maha pengasih dan maha penyayang.. Allah merangkul kita di jalan kebenaran, tepat di jalan yang terang. Jangan meragukan kasih Allah Swt dan kita harus yakin bahwa Allah Swt akan mengampuni dosa-dosa kita meskipun dosa kita banyak.

¹⁹ Al-Habsyi, *Simtu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 35.

²⁰ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simtu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 44.

Ketika kita menyadari dosa-dosa kita dan bertobat, kita melanjutkan hidup kita untuk menjadi orang yang lebih baik. Sungguh, ketika kita mulai membuka mata dan melihat kesalahan kita, Allah Swt akan mengasihani kita untuk selalu menjaga dan menunjukkan jalan yang benar dan dalam kasih-Nya.

c. *Husnuzhan*

Kita sering sekali dalam hidup selalu melakukan prasangka buruk kepada orang lain ataupun kepada Allah Swt. Pada dasarnya *Husnuzhan* adalah sifat terpuji wajib kita miliki. Sebagai umat Islam wajib hukum untuk selalu berprasangka baik kepada Allah Swt dalam kondisi apapun. Dalam ketaatan kita harus selalu *Husnuzhan* karena hati manusia belum sepenuhnya bisa merasakan akan peraturan atau ketetapan dari Allah Swt.

Sebagai manusia yang baik kita harus selalu menjalankan apa saja yang diperintahkan oleh Allah Swt tanpa ada prasangka buruk yang menyelimuti diri kita kepada Allah Swt. Segala hal yang diatur oleh Allah kepada manusia adalah aturan yang terbaik bagi kita untuk menjalaninya. Meskipun manusia memiliki keterbatasan dalam melihat dan merasakannya. Kemudian pada saat kita diberikan kenikmatan oleh Allah Swt, tentunya Allah Swt memberikan kenikmatan kepada manusia dengan maksud dan tujuan tertentu.

Sikap kita sebagai wujud *Husnuzhan* kepada Allah Swt harus senantiasa bersyukur atas apa yang diberikannya. Kemudian manusia tidak lepas dari sebuah ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam menghadapi ujian manusia harus memperkuat rasa *Husnuzhannya* kepada Allah Swt. kadang kala ujian yang diberikan Allah Swt kepada manusia membuat manusia berprasangka buruk kepada Allah Swt, tetapi dibalik ujian tersebut jika orang memiliki iman yang kuat maka akan percaya bahwa setelah ujian akan mendapatkan sebuah kenikmatan yang luar biasa yang diberikan Allah Swt setelahnya. Dalam bait syair maulid *Simtu Al-Durar*

Habib Ali mengingatkan agar selalu *Husnuzhan* akan kasih sayang Allah Swt kepada makhluknya:

وَضُنُونًا جَمِيلَةً هِيَ وَسَمَلَّتْنَا إِلَيْكَ فَلَا تَخِينَنَا²¹

Dan kami memiliki persangkaan baik Akan kasih sayang-Mu Yang kami jadikan wasilah kami kepada-Mu Maka janganlah Engkau mengecewakan kami²²

Manusia di dunia ini harus selalu mengedepankan sebuah prasangka baik entah itu terhadap manusia maupun Allah Swt. Sikap *Husnuzhan* kepada Allah Swt merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam hati setiap muslim. Ketika Allah Swt memberikan sesuatu kepada kita, suka atau tidak suka, kita harus menerimanya dan percaya bahwa apa yang Allah Swt berikan adalah yang terbaik untuk kita. Kita harus selalu mengamalkan *Husnuzhan* kepada Allah Swt karena sering kali kita tidak mengetahui hikmah terkait peristiwa yang Allah Swt berikan kepada kita.

Dalam Islam diajarkan untuk selalu berpikir positif karena berpikir positif lebih memajukan kehidupan, salah satunya adalah kehati-hatian, orang yang berakal selalu berpikir positif sehingga akan mengalami kepuasan dalam hidup.

d. *Dzikrullah*

Proses kehidupan kita di dunia ini tidak terlepas dari pengawasan Allah Swt dan tugas manusia di dunia ini adalah selalu mengabdikan kepada Allah Swt. Mengingat Allah Swt harus selalu kita tanamkan dalam kehidupan kita melalui akal, hati, serta perasaan kita. Banyak jalan bagi manusia untuk selalu mengingat Allah Swt contohnya dengan selalu menghadiri sebuah majelis ilmu, majelis sholawat, majelis dzikir yang tentunya tujuannya adalah memperkuat keimanan kita agar selalu ingat kepada Allah Swt. Apakah kita sudah merenungi di sekitar kita yang membuat kita selalu mengingat Allah Swt? kita harus bisa menjadikan di

²¹ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 60.

²² Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 42.

sekitar kita agar selalu ingat kepada Allah Swt contohnya di rumah kita jadikan perantara untuk selalu ingat pada Allah Swt, kemudian juga gunakan teknologi-teknologi sebagai sarana agar kita selalu ingat kepada Allah Swt itulah yang perlu kita manfaatkan. Dalam mencari teman pun kita harus pandai dalam memilih sekiranya teman yang menjauhkan kita dari Allah Swt maka kita harus sedikit menjauhinya, pilihlah teman yang selalu mengingatkan kita kepada Allah Swt.

وَقَامَ بِحَقِّ الرُّؤْيِيَّةِ فِي مَوَاطِنِ الخِدْمَةِ لِلَّهِ وَأَقْبَلَ عَلَيْهِ غَايَةَ الإِقْبَالِ²³

Dan sungguh-sungguh berbakti pada Illahi serta menghadapkan diri padanya dengan sebaik dan sesempurna cara.²⁴

Banyak cara untuk selalu berbakti kepada Allah Swt, salah satunya dengan selalu mengingat Allah Swt. Sesungguhnya tidak ada penawar bagi mereka yang hatinya kering dan resah, gelisah, melainkan hanya *dzikrullah*. Namun masih banyak umat Islam yang belum memahami hal ini. Padahal, untuk mendapatkan kepuasan batin, ketenteraman hidup, dan ketenangan jiwa, mereka mencari solusi lain. Sedangkan kepuasan hati, ketenangan hidup dan ketenangan jiwa sejati hanya bisa diciptakan dengan *dzikrullah*.

Orang yang paling bahagia, paling damai dan paling tenang adalah seorang Muslim yang percaya pada tauhid dan mewujudkan tauhidnya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat orang yang hidupnya paling sengsara di dunia ini dan yang tidak merasakan kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan jiwa yang hakiki dan abadi, adalah musyrik dan durhaka kepada Allah Swt.

e. Tawakal

Berserah diri kepada Allah Swt perlu kita terapkan pada kehidupan kita sehari-hari. Tetapi pada realitanya kita membutuhkan Allah Swt pada saat kita

²³ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 12–13.

²⁴ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, 6.

terkena sebuah masalah ataupun kejadian yang tidak mengenakkan. Tawakal adalah formula yang sangat ampuh dalam memperoleh kebahagiaan hidup, karena orang yang sudah berserah diri kepada Allah Swt tidak memikirkan semua yang terjadi pada dirinya, termasuk pada masa depan orang tersebut. Karena jika kita memikirkan atau mengkhawatirkan masa depan kita sendiri maka akan menjadikan hidup tidak optimal, bahkan bisa memiliki perasaan cemas, panik, stress, dan hal-hal yang lainnya yang berlawanan dengan kondisi bahagia. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa menentukan nasibnya sendiri tetapi Allah Swt yang menentukan semua nasib manusia. Dalam maulid *Simṭu Al-Durar* kita diperintah untuk bertawakal melalui bait syair berikut:

وَسَوَائِعِ الْفُيُوضَاتِ بِأَيْدِي الْخُضُوعِ وَالْأَخْبَاتِ²⁵

*Serta anugerahnya yang melimpah ruah dalam suasana khudhu' dan penyerahan diri kepadanya.*²⁶

Dalam pemahaman orang, kata tawakal sering dipahami sebagai sikap berserah diri kepada Allah Swt, enggan mencoba atau pasif menunggu sesuatu terjadi tanpa ada upaya atau upaya aktif untuk mencapainya. Sikap pasrah ini selalu dijadikan alasan bagi orang yang tidak mampu mencapai sesuatu atau berusaha. Sikap seperti itu membuat orang salah memahami praktik tawakal keduniawian. Efeknya orang tidak mau berusaha untuk bekerja tetapi hanya menunggu hadiah dari Tuhan. Sikap tawakal harus dikaitkan dengan ilmu, karena ilmu tidak menyalahgunakan sikap takwa yang berlaku di kalangan manusia. Karena pada dasarnya ilmu dapat mengantarkan manusia ke arah yang lebih baik, termasuk memahami konsep iman.

Ada dua fase penting dalam bertawakal kepada Allah Swt. Pertama adalah

²⁵ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 44.

²⁶ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, 30.

usaha atau kerja, yaitu kita mesti mengikuti semua mekanisme alam (*sunatullah*). Kemudian yang kedua adalah menunggu hasil dan dari sinilah kita harus berpasrah kepada Allah Swt dengan sepenuh hati, serta meyakini bahwa apapun hasil dari usaha kita itu merupakan pertolongan dan kehendak dari Allah Swt. Dengan demikian untuk mencapai tawakal adalah dengan melakukan ikhtiar, karena tawakal adalah sikap aktif yang ditumbuhkan dari diri manusia yang memahami dan menerima kenyataan hidupnya. Tawakal dan ikhtiar dua sisi yang berkaitan karena tidak ada tawakal tanpa dibarengi atau didahului ikhtiar dan ikhtiar tidak akan sempurna tanpa disandarkan pada tawakal.

2. Akhlak Kepada Rasulullah Saw

a. Mencintai Rasulullah Saw

Mencintai Rasulullah Saw merupakan suatu hal yang harus ada dalam diri kita sebagai seorang muslim karena merupakan sebuah tanda keimanan yang kita miliki. Mencintai dan menaati Rasulullah Saw sama dengan mencintai dan menaati Allah Swt. Tapi sangat disayangkan pada saat ini sebagian dari kita salah dalam mewujudkan sebuah cinta kepada Rasulullah Saw dengan melakukan sesuatu yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah Saw maupun para sahabatnya. Mencintai Rasulullah Saw harus kita buktikan dengan cara yang tidak bertentangan dengan syariat. Wujud sebenarnya mencintai Rasulullah Saw dengan melihat kehidupan yang dilakukan para sahabat dan generasi sesudah mereka. Pembuktian cinta yang dilakukan oleh mereka adalah tidak pernah membantah perintah Rasulullah Saw dan selalu mengikuti semua sisi pribadi beliau. Pada maulid *Simtu Al-Durar* memerintahkan kepada kita untuk mencintai Rasulullah Saw dengan sepenuh hati yakni dalam bait syair sebagai berikut:

وَتَقَيُّأُوا ظِلَالَ الشَّرَفِ الْأَصْلِيِّ بِوَدِّهِ وَحُبِّهِ²⁷

*Dan bernaung di bawah bayang-bayang kemuliaan sejati. Dengan mencintainya sepenuh hati.*²⁸

Pada syair di atas Rasulullah Saw diberikan keistimewaan yang sangat luar biasa yang diberikan Allah Swt. Mempunyai naungan bayang-bayang kemuliaan yang diberikan Allah Swt pada beliau. Allah Swt sangat mencintai Rasulullah Saw, maka kita harusnya mencintai Rasulullah dengan sepenuh hati dan selalu membayangkan Rasulullah Saw akan sifat indah beliau. Pada prinsipnya, mencintai Nabi Saw hanya demi meraih ridha Allah Swt. Karena mungkin sampai saat ini kita masih kurang cinta kepada Nabi Muhammad Saw dan belum bisa menjalankan semua yang beliau perintahkan. Padahal, dengan mencintai Nabi Muhammad Saw, begitulah cara kita bisa mendapatkan ridha Allah Swt, yang kemudian diakhiri dengan ampunan atas segala dosa dan kesalahan.

b. Bersholawat dan Salam Kepada Rasulullah Saw

Sholawat adalah ibadah yang dilakukan oleh Allah Swt secara langsung kepada Rasulullah Saw. dalam kondisi apapun sholawat akan selalu diterima, meskipun kita riya' dalam melakukan sholawat tetapi akan tetap diterima oleh Allah Swt. Satu-satunya ibadah yang dicontohkan oleh Allah Swt yaitu sholawat. Ibadah lain Allah Swt tidak melakukannya tetapi sholawat atas Rasulullah Saw dilakukan oleh Allah Swt. Demikian pula para malaikat yang selalu bersholawat kepada Rasulullah Saw, maka wajib bagi manusia senantiasa bersholawat atas Nabi Muhammad Saw. Dalam maulid *Simṭu Al-Durar* banyak syair yang petunjuk tentang bersholawat dan salam kepada Rasulullah Saw, seperti pada syair sebagai berikut:

²⁷ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 13.

²⁸ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, 7.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ أَشْرَفَ الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيمِ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُونِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ

وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ²⁹

*Limpahkan, ya Allah, semulia-mulia shalawat dan salam atas junjungan dan nabi kami, Muḥammad Saw yang amat penyantun dan penyayang.*³⁰

Dalam syair di atas menjelaskan hak yang dilakukan dan mulia dimata

Allah Swt semulia-mulianya sholawat dan salam yang kita haturkan kepada Nabi Muḥammad Saw. Allah Swt memperlakukan Nabi Muḥammad dengan kemuliaan yang hakiki, maka kita harus menunjukkan kecintaan kita terhadap Rasulullah Saw dengan cara bersholawat kepada Rasulullah Saw.

Di Indonesia ada banyak sekali majelis sholawat yang bisa diikuti dan menambahkan sebuah rasa cinta kepada Rasulullah Saw dan selalu mengingat keagungan sifat beliau. Pentingnya bersholawat atas Rasulullah Saw dikarenakan Perbedaan makna sholawat yang diberikan oleh Allah dan para malaikat serta orang-orang mukmin adalah untuk satu hal, yaitu untuk menunjukkan kepadanya pengagungan dan penghormatan terhadap kedudukannya yang mulia sebagaimana mestinya. Ini sama halnya ketika Allah menyuruh kita untuk selalu memikirkan-Nya, bukan berarti hamba-Nya membutuhkan Allah, melainkan karena menunjukkan kebesaran dan kedudukan-Nya. Salah satu amalan ibadah yang sering guru perkenalkan kepada siswanya adalah membaca sholawat kepada Rasulullah Muḥammad Saw. Ini perlu mengingat banyaknya keistimewaan sholawat yang tidak dimiliki oleh amalan-amalan selainnya.

Keistimewaan sholawat adalah pada puncak yang tertinggi karena yang memerintahkan langsung dari Allah Swt. Hanya orang-orang mukmin khusus yang

²⁹ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 7.

³⁰ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, 2.

hatinya tergerak untuk selalu membaca sholawat kepada Rasulullah Saw. Hanya perlu ditegaskan bahwa ini tidak berarti bahwa Nabi meminta doa para malaikat dan manusia untuk kebaikannya sendiri. Jika Rasulullah membutuhkan doa para malaikat dan umatnya dalam bentuk sholawat, maka saya berharap sholawat Allah lebih dari cukup baginya, tidak perlu doa dari siapa pun selain Allah Swt. Sesungguhnya, yang membutuhkan sholawat bukanlah Nabi sendiri melainkan umatnya. Karena jika seseorang berdoa kepadanya, ia akan mendapat berkah yang melimpah dari doanya.³¹

3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

a. Sabar

Dalam kehidupan pastinya tidak akan terlepas dari sifat sabar. Jika kita mempunyai masalah maka jangan mengeluh dan harus selalu meminta solusi kepada Allah Swt. Hendaknya jika orang yang menerima sebuah musibah maka keluh kesah tidak akan bisa menolak musibah, tetapi justru akan melipatgandakannya, menghapus pahala, mendatangkan kebencian terhadap sang pencipta, menyenangkan setan, melemahkan dirinya, menyusahkan temannya, dan menyenangkan musuhnya. Pertama kita harus sabar, menenangkan jiwa, menerima terlebih dahulu walaupun solusi belum datang jiwa yang gelisah hanya akan menghadirkan keresahan dan merupakan sikap yang tidak penting sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak penting. Tidak mungkin Allah Swt menguji seseorang yang tidak sanggup menerimanya. Jika kita mendapatkan ujian maka kitalah yang sanggup menerima ujian tersebut bukan orang lain. Melalui ujian yang diberikan Allah Swt maka kita akan menjadi dekat dengan Allah Swt dan tanda dekat dengan Allah Swt adalah kesabaran. Dengan sabar kita bisa menempatkan kita pada derajat yang tinggi yakni surga Allah Swt. Dalam maulid *Simtu Al-Durar*

³¹ Muḥammad bin Ahmad Al-Qurṭhubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâmil Qur'ân* (Kairo: Darul Hadis, 2010), 523.

menyeru kepada kita agar mencontoh perilaku sabar yang ada pada diri Rasulullah Saw, berikut bait syair yang menunjukkan tentang sabar:

وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ فِي قُوَّةٍ وَثَبَاتٍ³²

*Dalam pada itu, beliau tetap dalam kekuatan dan ketabahan hati.*³³

Pada syair di atas Rasulullah Saw tetap dalam kekuatan dan ketabahan hati. Banyak sekali yang mengungkapkan gambaran ujian dan kesabaran dalam kehidupan Nabi Saw. Nabi Muhammad Saw adalah teladan bagi seluruh manusia. Beliau dapat dijadikan teladan bagi semua orang yang menghadapi masalah dan ujian. Marilah kita lihat apa yang Nabi Saw alami padahal beliau adalah makhluk yang paling dicintai Allah Swt. Nabi Saw dilahirkan dalam keadaan yatim, tidak memiliki ayah. Ibunya meninggal dunia saat beliau masih sangat kecil. Lalu, kakeknya dan pamannya juga meninggal dunia. Tujuh anaknya juga meninggal dunia. Seorang wanita, bila ditinggal mati satu anaknya saja, menangis seumur hidup, sedangkan Nabi Saw ditinggal mati anaknya berkali-kali sepanjang umurnya anaknya yang terakhir meninggal dunia adalah Ibrahim, dan ini terjadi saat Nabi Saw sudah tua. Tiga tahun sebelum Nabi Saw wafat Ibrahim lahir dan Nabi Saw sangat gembira. Beliau mengunjungi rumah para sahabat dan berkata, "Lihatlah anakku, Ibrahim." Namun, ternyata ia hanya hidup beberapa bulan. Ibrahim meninggal dunia dan Nabi Saw menangis sedih Nabi Saw pun ditinggal mati oleh Ruqayyah, Umm Kultsum, dan Zainab, putri-putri beliau. Nabi Saw juga ditinggal oleh istri tercinta, Khadijah r.a dan paman yang selalu membela dan menolong beliau sungguh ujian yang sangat hebat. Demikian dalam hidup ketika kita diuji itu tandanya Allah Swt ingin meningkatkan kualitas kehidupan bukan membebani

³² Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 35.

³³ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, 23.

hidup kita dengan segala permasalahan.

Sabar adalah kebutuhan pokok dunia, sebagaimana juga kebutuhan pokok agama. Tidak ada kesuksesan dunia dan keberuntungan akhirat tanpa kesabaran. Di dunia, harapan tidak akan terwujud, tujuan tidak akan tercapai, dan usaha tidak akan mudah dilakukan tanpa melalui kesabaran. Semua orang yang sukses di dunia ini mereka mewujudkan cita-citanya dengan kesabaran, merasakan kepahitan, dan menempuh sebuah kesulitan terlebih dahulu. Seseorang tidak peduli dengan apa yang di sekitarnya entah cacian makian, mereka akan terus berjalan tanpa mengeluh dan tidak pernah berhenti dan mempunyai tameng kesabaran.

b. Jujur

Sifat jujur menjadi salah satu hal yang terpenting bagi manusia. Seseorang jika mempunyai sifat jujur maka akan memiliki karakter yang baik juga. Pada zaman ini menanamkan perilaku jujur kepada anak atau individu manusia adalah sebuah kewajiban baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun dalam berbangsa. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak tidak dibuat-buat. Orang yang jujur adalah manusia yang memiliki hati yang bersih, dan timbul perilaku jujur dari hati nurani manusia yang paling dalam, karena selalu menempati kejujuran di hadapan siapapun. Manusia akan merasakan manfaat jujur dalam hidupnya dan bisa membuat hidup berjalan lurus, sampai kapan pun.

Pada zaman ini kejujuran sangat merosot pada diri manusia yang sangat memprihatinkan. Banyak orang yang berprofesi sebagai pencuri, penjual banyak yang curang, koruptor yang terus merajalela. Di dalam maulid *Simtu Al-Durar* ada syair yang menggambarkan kejujuran Rasulullah Saw, berikut syairnya:

*Hamba yang paling jujur yang menyampaikan kebenaran*³⁵

Syair di atas mengatakan Rasulullah Saw adalah hamba yang paling jujur dalam menyampaikan kebenaran. Rasulullah Saw tidak menyembunyikan kebenaran yang tampak dalam dirinya. Apabila Rasulullah Saw mendapatkan wahyu dari Allah Swt beliau selalu menyampaikan wahyu tersebut kepada umat. Rasulullah Saw merupakan orang yang sangat jujur dan menganjurkan umatnya agar mengikuti akhlak yang mulia darinya.

Kejujuran adalah kecocokan antara hati dan mulut yang menyatakannya. Ketika salah satu syarat kesesuaian tidak ada, itu tidak disebut kejujuran sejati. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk tidak jujur, atau kadang jujur dan kadang berbohong, tergantung dari sudut pandang masing-masing. Disebut dusta karena ada jarak antara hati dan perkataan. Mengenai pandangan kedua ini, Allah telah menyatakan dusta kepada orang-orang munaFik yang berkata: *“Sesungguhnya kamu adalah benar-benar utusan Allah”, yang dijawab oleh Allah Swt: “Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munaFik itu adalah pendusta.*³⁶

Kejujuran merupakan perilaku terpuji dan menjadi inti dari sebuah kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. Jujur menjadi salah satu sifat utama Nabi Muḥammad Saw. Sifat yang begitu mahal karena hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Banyak orang dengan berbagai alasan bahkan kepentingan selalu melakukan kebohongan. Padahal berbohong itu menyalahi hati nurani sendiri. Sebaliknya, bahwa jujur itu sejatinya adalah menyuarakan perbuatan hati, karena

³⁴ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 1.

³⁵ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 3.

³⁶ Dr. Muḥammad Rabbi Muḥammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Cetakan I. (CV Pustaka Setia, 2006), 259.

hati nurani tidak mungkin berdusta.³⁷

c. Amanah

Bentuk amanah yang bisa dilakukan manusia di dunia ini sangat banyak. Amanah bisa berupa dalam konteks ibadah menjalankan ibadah dengan penuh tanggung jawab, termasuk ibadah yang berhubungan dengan Allah Swt, yaitu sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, hal tersebut merupakan wujud sifat amanah yang kepada Allah Swt. Demikian juga menjauhi segala hal yang telah dilarang oleh Allah Swt dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab yang bisa dikategorikan sebagai amanah terhadap segala ketentuan yang diberikan Allah Swt. Pada zaman sekarang banyak sekali pemimpin yang tidak menunaikan amanah dengan baik. Tugas pemimpin merupakan tugas yang tidak ringan dan rata-rata jika dilihat masih banyak pemimpin tidak menjaga amanahnya dengan baik. Kemudian untuk kita sendiri sebagai calon pendidik bahwasanya ilmu yang kita dapat harus kita amalkan dengan sebaik mungkin. Jika orang memiliki ilmu maka wajib untuk mengajarkannya kepada orang lain. Pada maulid *Simṭu Al-Durar* menulis sebuah syair yang berpesan kepada kita untuk meneladani sifat amanah Rasulullah Saw, berikut syairnya:

فَبَلِّغِ الرِّسَالَةَ * وَأَدِّى الْأَمَانَةَ³⁸

*Maka ia pun menyampaikan risalah. Dan menunaikan amanah*³⁹

Dalam syair di atas menunjukkan ketika Rasulullah Saw mendapatkan Risalah beliau menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya dan beliau menunaikan amanah. Rasulullah Saw sangat terkenal dengan amanahnya sehingga beliau dijuluki Al-Amin, yakni orang yang sangat dipercaya. Umat muslim

³⁷ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April 15, 2021), 147.

³⁸ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 11–12.

³⁹ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, 5.

seharusnya bisa untuk melindungi, menjaga, dan menunaikan atau tanggung jawab atas amanah yang dibebankan kepadanya dan upaya kerasnya menunaikan amanah dengan cara yang diridhai Allah Swt.

Bertanggung jawab dan dapat dipercaya adalah komponen keyakinan yang terwujud dalam kehidupan seseorang di masyarakat. Amanah bisa menunjukkan kualitas dan keluasan imannya. Amanah merupakan amalan yang paling utama dalam kehidupan beragama Islam, karena amanah adalah perwujudan iman (keyakinan), Islam (keamanan) dan ihsan (kebaikan) yang terkandung dalam kehidupan manusia dalam aspek vertikal (*hablumminallah*) dan aspek horizontal (*hablumminannas*). . Dengan menjalankan kewajiban sesuai dengan ketentuan perintah dan larangan Allah, manusia akan terselamatkan, baik di dunia maupun di akhirat, karena telah membawa keselamatan bagi diri sendiri dan orang lain. Jika manusia yang melakukan perintah Allah disebut mukmin, maka manusia yang tidak beriman kepada perintah dan larangan Allah disebut pengkhianat.⁴⁰

Menurut syariat Islam, amanah memiliki arti yang sangat luas, meliputi perasaan manusia untuk melakukan apa yang diminta darinya berdasarkan kesadaran dan tanggung jawabnya kepada Allah. Amanah selalu berkaitan dengan perkataan dan perbuatan, karena kunci amanah terletak pada mengolah dan menyalurkan segala sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya dalam urusan agama dan kemasyarakatan, dalam urusan dunia maupun akhirat.

Orang yang beriman adalah orang yang menunaikan amanah. Dalam diri kita adalah amanah Allah karuniakan kepada kita sebuah amanah. Semua anggota tubuh kita adalah amanah yang diberikan Allah Swt kepada kita. Jika kita tidak bisa menjaga amanah yang diberikan Allah Swt maka kita akan mendapatkan dosa, jika

⁴⁰ “Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (November 2020), 145.

kita salah dalam menjalankan amanah maka itu merupakan kelemahan kita sebagai manusia. Semua manusia di dunia ini mempunyai amanah dari Allah Swt. Kalau ada orang yang dikasih sedikit akan ingkar disaat dikasih besar lebih ingkar lagi, tetapi jika orang amanah dikasih berapapun dia akan menjaga. Sekecil apapun amanah kita harus menyampaikannya jika tidak disampaikan maka kita akan berdosa.

d. Malu

Sifat malu merupakan ciri khas akhlak dari orang beriman. Orang yang memiliki sifat ini jika melakukan kesalahan atau yang tidak patut bagi dirinya makan akan menunjukkan rasa penyesalan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu, merasa biasa saja ketika melakukan kesalahan dan dosa walaupun banyak orang lain yang mengetahui apa yang telah dilakukannya. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi, dan zaman pun semakin canggih, justru membuat rasa malu di masa kini terabaikan. Khususnya bagi kaum perempuan yang dengan bebasnya berinteraksi di dunia maya, serta mengekspos dirinya tanpa batas. Seharusnya kita harus menerapkan sifat malu dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara penerapan sifat malu dengan baik dan benar. Karena sifat malu merupakan cabang iman yang paling rendah. Berikut syair di maulid *Simṭu Al-Durar* yang menjelaskan tentang malu:

رَحْمَةٌ كُلُّهُ وَحَزْمٌ وَعَزَّةٌ وَوَقَارٌ وَعِصْمَةٌ وَحَيَاءٌ⁴¹

*Keanggunan, kesucian, serta rasa malu mengiringi selalu, menghias gerak-geriknya*⁴²

Syair di atas mengatakan bahwa sifat Rasulullah Saw adalah pemalu, pemalu adalah sifat yang baik, bukan bahwa ada kebaikan dan ketakwaan pada

⁴¹ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 50–51.

⁴² Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 34.

manusia, yang hanya bisa menjadikan umat manusia sebagai umat yang beradab. Sifat malu dalam syariat adalah satu perasaan di dalam hati seseorang yang membangkitkan kecenderungan beramal baik dan menghalangi dirinya untuk berbuat yang tidak baik. Ketika seseorang malu tidak berbuat baik maka malunya adalah bagian dari iman, ketika seseorang malu dalam melakukan kejahatan maka malunya itu adalah bagian dari iman. Kesimpulannya adalah rasa malu jika melihat diri kita tidak melakukan ketaatan kepada Allah, atau melihat diri kita malu jika melakukan perkara yang munkar hal ini merupakan sifat malu yang terpuji. Jika kepada sesama manusia malu maka sepatutnya kepada Allah Swt kita lebih malu.

Rasa malu merupakan bagian dari iman yang mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang positif, rasa malu ini dapat berupa perkataan dan perbuatan, seperti malu berbohong, malu melakukan pencurian, dan malu melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ لَلَّهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Hadits tersebut menegaskan bahwa rasa malu adalah salah satu cabang dari iman. Seorang pria malu mencuri ketika dia percaya, dan malu berbohong ketika dia percaya. Seorang wanita malu untuk membuka atau menunjukkan auratnya jika dia seorang mukmin. Saat sifat pemalu berkurang dan mulai melemah, pertahanan diri terhadap godaan nafsu pun mulai melemah. Malu adalah salah satu kekuatan manusia untuk menghindari perbuatan maksiat. Rasa malu juga merupakan faktor pendorong untuk berbuat baik.

Malu kepada Allah adalah sifat yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap makhluk-Nya di muka bumi ini, terkhusus manusia sebagai *khalifatullâh Fī 'Arḍih*. Malu kepada Allah dapat diwujudkan dengan perilaku tidak melanggar aturan-aturan Allah, berusaha untuk melaksanakan segala perintah Allah dengan

tulus ikhlas. Seperti shalat, puasa, meninggalkan maksiat dan selalu mengintrospeksi diri dalam segala kesempatan. Tahukah kita sebenarnya Allahlah yang sangat pemalu kepada hamba-hamba-Nya, terlebih kepada hamba yang menengadahkan tangan sambil berdoa kepada-Nya.

4. Akhlak Terhadap Keluarga

a. Bersikap baik pada saudara

Dalam kehidupan di dunia ini banyak potensi yang bisa kita lakukan untuk selalu menjaga hubungan baik kita terhadap keluarga khususnya terhadap keluarga. Potensi konflik di dalam sebuah keluarga juga sudah pasti ada, maka hal yang harus dilakukan adalah jika ada yang membutuhkan dari apa yang kita punya kita harus memprioritaskan yang dekat dengan kita karena untuk dinilai baik bagi orang lain, hanya memerlukan beberapa kali kebaikan saja sudah dinilai baik tetapi sebanyak-banyaknya kebaikan kita kepada saudara ataupun keluarga belum bisa dikatakan baik. Lakukan semaksimal mungkin untuk selalu berbuat baik pada saudara dan orang lain yang tidak memunculkan sebuah kebencian satu sama lain. Hal itu dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam kutipan syair pada maulid *Simṭu Al-Durar* sebagai berikut:

وَأَوْلَهُمْ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ سَبَقًا " وَأَوْسَعَهُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ حِلْمًا وَرِفْقًا بَرَّارُونَ لَا يَقُولُ وَلَا يَفْعَلُ

إِلَّا مَعْرُوفًا⁴³

*Selalu terdepan dalam berbuat kebajikan. Lembut hatinya, luas kasih sayangnya. Terutama bagi kaum beriman semuanya. Teramat baik, teramat penyantun. Tiada berucap sesuatu melainkan berisi kebaikan.*⁴⁴

Di dalam syair di atas Rasulullah Saw memang memiliki sebuah kesempurnaan akhlaknya. Beliau selalu berbuat kebaikan entah kapanpun dan

⁴³ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 53.

⁴⁴ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 37.

dimanapun. Memiliki hati yang lembut kasih sayangnya tak terhingga. Pokok syair tersebut menunjukkan bahwa pada orang yang kita cintai harus selalu menjalin hubungan baik kepada orang yang dicintai. Kehidupan yang harmonis dan damai dengan orang yang dicintai dapat dicapai ketika hubungan dipertahankan dalam saling pengertian dan perhatian. Jika kita ditakdirkan oleh Allah Swt memiliki kelebihan asal, berbagilah sedekah kepada orang tua atau kerabat kita. Pertama lihatlah yang terdekat dengan kita, lalu lihatlah yang jauh.

Allah memerintahkan kepada kita untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya. Berbuat baik bisa dilakukan dengan apapun yang terpenting adalah tidak menyakiti hati orang lain. Dalam bermasyarakat kita harus bisa menjaga hubungan harmonis antara keluarga maupun antara tetangga, karena pada dasarnya manusia hidup juga membutuhkan bantuan dari manusia yang lain. Hal tersebut kita harus menghiasi hari-hari kita dengan perbuatan baik sesuai apa yang diperintahkan Allah Swt.

5. Akhlak Terhadap Masyarakat

a. *Tawadhu'*

Sikap *tawadhu'* tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah Swt semakin tinggi. Seseorang yang mempunyai sikap *tawadhu'* memiliki beberapa ciri yaitu ketika berhadapan dengan Allah Swt, orang lain, dan diri sendiri. Ciri orang yang mempunyai sikap *tawadhu'* ketika berhadapan dengan Allah Swt yaitu ketika berdoa, berdzikir, dan memohon dengan suara tidak keras, takut, dan penuh harap sehingga biasanya orang yang *tawadhu'* akan bersikap selalu optimis. Ciri orang yang mempunyai sikap *tawadhu'* dengan orang yaitu kepada orang tua dan orang

lain, ketika berhadapan dengan orang-orang, yang bersikap *tawadhu* akan patuh, sayang, penuh hormat, dan suka membantu terhadap orang tua dan sikap *tawadhu* dengan orang lain tanpa menyakiti, suka menolong, dan menyayangi. Ciri orang yang bersikap *tawadhu* dalam dirinya tidak menyombongkan dan membanggakan diri sendiri. Ada bait syair yang menyatakan memiliki sifat *tawadhu*, berikut syairnya:

وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ اخْتِلَافِهِ اَهْبَابُهُ الْقَوِيَّةُ⁴⁵

*Rendah hatinya namun amat kuat wibawanya*⁴⁶

Di dalam syair di atas Rasulullah Saw memiliki sifat yang rendah hati tetapi juga berwibawa beliau merupakan pemimpin orang-orang yang *tawadhu*. Sesungguhnya nikmat *tawadhu* termasuk nikmat yang terbesar yang Allah Swt berikan kepada para hamba-hambanya. *Tawadhu* menempati bagian yang paling besar di antara akhlak-akhlak beliau. Nabi Muḥammad Saw adalah manusia paling *tawadhu*, akan tetapi beliau tidak sampai menghinakan dirinya sendiri. Saking *tawadhu*nya nabi Muḥammad Saw beliau tidak ingin dipanggil dengan panggilan yang berlebihan oleh para sahabat. Jika suatu ketika ada orang yang datang kepada Rasulullah Saw ingin menyampaikan hajatnya pada Rasulullah Saw maka beliau akan menunaikan hajatnya. Rasulullah Saw tidak pernah menolak undangan dari orang-orang miskin, beliau justru akan merespon cepat undangan dari orang-orang yang miskin daripada undangan dari orang-orang kaya.

Sikap *tawadhu* terhadap sesama merupakan sifat mulia yang berkembang dari menyadari kekuasaan Allah Swt atas seluruh hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah Swt. Manusia

⁴⁵ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 54.

⁴⁶ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 37.

mebutuhkan kasih karunia, pengampunan dan belas kasihan Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah Swt, manusia tidak akan bisa eksis atau bahkan bertahan hidup di muka bumi ini. Kita harus menanamkan kepada diri kita bahwa kita tidak lebih baik dari orang lain.⁴⁷

b. Silaturahmi

Silaturahmi adalah ibadah yang lambat laun mulai luntur di dalam kehidupan masyarakat. Terutama silaturahmi yang sesuai dengan perintah Allah Swt dan Rasulullah Saw. Faktor utama yang membuat silaturahmi semakin hilang adalah manusia lebih sibuk dengan segala aktivitasnya yang membuatnya tidak bisa meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga dan tetangga. Pada zaman ini teknologi semakin berkembang pesat, dan mungkin cukup dengan melakukan komunikasi online saja sudah cukup bagi orang-orang untuk melakukan silaturahmi. Pada dasarnya silaturahmi adalah ibadah yang tidak melalui proses panjang, tanpa sadar jika silaturahmi sudah melaksanakan ibadah. Tetapi, karena kurang kuatnya keinginan kita untuk bersilaturahmi hal tersebut tidak bisa didapatkan dengan kemudahan. Sifat mulia Rasulullah Saw digambarkan oleh Habib Ali di maulid *Simṭu Al-Durar* sebagai berikut:

إِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً⁴⁸

*Bila si miskin memanggilnya, ia selalu tanggap memenuhinya segera.*⁴⁹

Di dalam syair di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw selalu memenuhi panggilan orang-orang miskin. Rasulullah Saw tidak memandang

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000), 123.

⁴⁸ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 54.

⁴⁹ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, 37.

bahwa orang tersebut dari jajaran kaya maupun miskin. Jika mereka membutuhkan segala sesuatu yang mereka inginkan beliau langsung tanggap dalam membantunya. Orang-orang yang lemah mempunyai hak untuk selalu mendapatkan perlakuan baik termasuk silaturahmi.

Janjinya Rasulullah Saw orang yang suka silaturahmi maka akan ditambah pahalanya, ditambah saudaranya, ditambah rezekinya, ditambah umurnya. Orang yang silaturahmi akan sambung dengan Allah Swt dan orang jika bisa menyambung ke Allah pasti enak dan pasti mulia hidupnya. Jika memutuskan silaturahmi maka putus juga hubungan dengan Allah Swt.

BAB IV

KECINTAAN TERHADAP RASULULLAH SAW DI DALAM KITAB MAULID *SIMṬU AL-DURAR* DAN RELEVANSI NILAI AKHLAK DI DALAM MATERI PEMBELAJARAN PAI DI SMP

A. Nilai Kecintaan Terhadap Rasulullah Saw Di Dalam Kitab Maulid *Simṭu Al-Durar*

1. Mengenali Rasulullah Saw

Mengenal Nabi Muḥammad Saw adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat mengamalkan Islam dengan sempurna. Kehadirannya mengorientasikan dan membimbing kita dalam praktik Islam. Oleh karena itu, pengetahuan tentang Rasulullah Saw sangat penting bagi umat Islam sebagai metode atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kecintaan Habib Ali bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyi dituangkan ke dalam maulid *Simṭu Al-Durar* berikut dengan kisah perjalanan, keutamaan dan akhlak-akhlak Nabi Muḥammad Saw

أَجْمَلْتُ فِي وَصْفِ الْحَبِيبِ وَشَأْنِهِ وَلَهُ الْعُلَا فِي مَجْدِهِ وَمَكَانِهِ¹

Telah kusimpulkan sifat-sifat insan tercinta ini, dalam dirinya terdapat kemuliaan dengan segala bentuknya.²

Begitu mulianya gambaran kecintaan Habib Ali terhadap Rasulullah Saw. Beliau menuliskan bait-bait tentang kisah Rasulullah Saw agar semua orang dapat merasakan kekuatan cinta yang sesungguhnya terhadap Rasulullah Saw. Melalui perjalanan yang tidak mudah dalam penulisannya Habib Ali menceritakan Rasulullah Saw agar manusia yang ada di muka bumi ini mengenali sosok yang sangat luar biasa, manusia yang sempurna rahmat bagi seluruh alam yaitu Nabiyullah Muḥammad Saw.

2. Meneladani akhlak Rasulullah Saw

¹ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 55.

² Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 38.

Pada dasarnya semua umat Islam wajib meneladani akhlak Rasulullah Saw, jika tidak bisa meneladani akhlak beliau maka hidupnya tidak akan bisa teratur dan penuh dengan kesesatan. Sebab tiada manusia yang menyamai Rasulullah Saw dalam bentuk Fīsik dan perilakunya dan tugas kita adalah senantiasa berusaha meneladani beliau dengan sebaik-baiknya. Pada fasal 13-14 di dalam maulid *Simṭu Al-Durar* menjelaskan begitu sempurnanya akhlak Rasulullah Saw. berikut adalah kutipan syair yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw adalah manusia yang sempurna akhlaknya:

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخَلْقًا³

*Sebab beliau sebaik-baiknya manusia dalam keindahan akhlak ataupun bentuk tubuhnya.*⁴

Di dalam syair di atas menggambarkan bahwa Rasulullah Saw adalah sebaik-baiknya manusia dalam keindahan Akhlak maupun bentuk tubuhnya. Allah Swt menciptakan Rasulullah Saw dengan penuh kasih sayang dan melimpahkan segala kemuliaan untuk Rasulullah Saw. beliau selalu terdepan dalam berbuat kebaikan kepada siapapun dan dimanapun beliau berada. Hatinya sangat lembut, luas kasih sayangnya terutamanya bagi mereka yang beriman kepada Allah Swt. Beliau sangat penyantun di dalam perkataan beliau tiada sesuatu ucapan melainkan berisi tentang kebaikan. Hal tersebut merupakan teladan yang baik untuk kita contoh dengan semaksimal mungkin agar akhlak yang kita lakukan sehari-hari bisa membuat orang mencontoh kebaikan yang kita lakukan tujuannya hanya Allah Swt.

Menghadapi era seperti sekarang ini, tentunya jangan menyalahkan zaman. Namun yang harus dilakukan adalah dengan membentengi diri dengan meneladani sifat-sifat dan keagungan akhlak Rasulullah. Kalau Rasulullah mempunyai sifat shiddiq (konsisten dalam kebenaran), maka di era disrupsi seperti sekarang ini sebagai umatnya

³ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 53.

⁴ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, 36.

mestinya meneladani akhlaknya yang selalu konsisten dalam kebenaran. Berkaitan dengan era teknologi yang sangat lekat dengan media sosial, maka dalam menyampaikan informasi harus hati-hati. Para pengguna media sosial harus diimbangi dengan sikap yang bijak dalam menerima dan menyebarkan setiap informasi yang diterimanya. Setiap informasi yang diterima harus diverifikasi terlebih dahulu dengan proses tabayyun serta dipastikan kemanfaatannya.⁵

Sebagai umat Rasulullah, tentunya berusaha membingkai dan meneladani akhlaknya dari segala aspek kehidupan, sosial, politik dan ekonomi. Dengan meneladani keagungan akhlaknya, maka akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun caranya yaitu dengan merekatkan (bahkan meleburkan) diri dalam kehidupan di setiap nafas pada kemuliaan dan keagungan akhlaknya. Keagungan akhlak Rasulullah harus diteladani dalam setiap gerak kehidupan. Dengan meneladani keagungan akhlaknya, maka kehidupan umat manusia di bumi akan menjadi indah, saling menyayangi, menghormati sesama umat manusia bahkan dengan semua makhluk yang ada di bumi. Keagungan akhlak Rasulullah Saw, inilah yang mampu mengubah tata kehidupan umat manusia di bumi. Manusia dihormati bukan karena kecantikan, ketampanan, harta, pangkat dan jabatannya, tetapi karena moralitas akhlaknya yang luhur.

3. Menaati Rasulullah Saw

Selain menaati Allah Swt kita juga harus menaati Rasulullah Saw. Karena dari segala bentuk tubuhnya dan segala sifat-sifatnya adalah pedoman bagi semua umat muslim yang ada di dunia ini. Segala perkataan, perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari nabi Muhammad Saw yang berbentuk hadits wajib kita taati selamanya. Karena banyak riwayat yang shahih menunjukkan bahwa semua yang sabdakan oleh nabi wajib

⁵ Atabik LuthFī, *Tafsir Tazkiyah: Tadabur Ayat-Ayat Untuk Pencerahan Dan Penyucian Hati*. (Depok: Gema Insani, 2009), 240.

kita pelajari, yang kita amalkan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari hal tersebut merupakan bentuk taat terhadap Rasulullah Saw. Dalam maulid *Simṭu Al-Durar* ada kutipan syair yang menjelaskan benda-benda di dunia ini memiliki kepatuhan kepada Rasulullah Saw, berikut syairnya:

وَالْكَائِنَاتُ لِعَهْدِهِ حَافِظَةٌ وَلَا مَرِهِ طَائِعَةٌ⁶

*Demikian pula segenap benda di alam ini menampakkan kesetiaan dan kepatuhan padanya.*⁷

Syair di atas menunjukkan bahwa seluruh benda yang ada di muka bumi ini menampakkan kesetiaan terhadap Rasulullah Saw dan juga patuh kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw merupakan pemimpin yang sangat sempurna bahkan dalam syair lainnya bahwasanya kaum muhajirin dan kaum anshor sangat patuh kepada Rasulullah Saw. Manusia yang tidak menaati Rasulullah Saw atau ingkar adalah manusia yang tersesat. Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an:

Menaati Rasulullah Saw maka secara otomatis orang tersebut menaati Allah Swt. semua orang di muka bumi ini harus benar-benar taat kepada Rasulullah Saw karena beliaulah teladan yang harus kita ikuti. Orang yang berpaling tidak menaati Rasulullah Saw maka akan menuju kepada jalan kesesatan yang tidak akan diridhai oleh Allah Swt.

4. Memuliakan Rasulullah Saw

Rasulullah Saw memiliki kemuliaan sifat yang sangat luar biasa maka kita sebagai umat beliau wajib memuliakan Rasulullah Saw. Karena pada dasarnya semua makhluk yang ada di dunia ini memuliakan Rasulullah Saw. Termasuk Allah Swt yang melimpahkan segala kemuliaannya untuk Rasulullah Saw karena di dalam syair di *Simṭu Al-Durar* Allah menghususkan kemuliaannya untuk Rasulullah

⁶ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 37.

⁷ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 25.

berikut syairnya

فَأَجَّاتُهُ الْخُضْرَةُ الْإِلَهِيَّةُ بِمَا شَرَّ فَتَنَهُ بِهِ وَخَدَّهُ فَتَزَلَ عَلَيْهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ⁸

*Saat itulah Allah mengkhushuskannya dengan kemuliaan hanya baginya seorang.*⁹

Dalam syair di atas menjelaskan begitu sayangnya Allah Swt terhadap Rasulullah Saw sampai Allah Swt mengkhushuskan kemuliaan hanya bagi Rasulullah Saw seorang. Hal tersebut memberikan sebuah contoh bahwa memuliakan Rasulullah Saw akan diberi pahala yang sangat besar yang diberikan oleh Allah Swt kepada kita. Sudah sepatutnya kita sebagai umat Rasulullah Saw selalu memuliakan beliau. Banyak mukjizat hebat yang ada dalam diri Rasulullah Saw membuktikan bahwa beliau orang termulia di seluruh muka bumi ini. Karakter yang berhubungan dengan Rasulullah juga ditandai oleh ketulusan manusia, memuliakan Baginda Nabi. yang hatinya tidak ada rasa cinta, menghormati, dan memuliakan Rasulullah Saw, maka hatinya sedang dalam tidak beriman sedikit pun kepada Rasulullah Saw. Dalam ungkapan lain Rasulullah Saw dimuliakan dengan semulia-mulianya salam dengan ungkapan “*At-tahiyyatul mubarakatus shalawatut thayyibat.*” Beliau adalah pusat perpaduan. Bagi segala sifat kesempurnaan tiada banding dalam Fīsik dan perilakunya, karena mendapat kekhususan termulia. Maka tiada satu pun perangai manusia terpuji melainkan pasti bersumber dari dirinya. Insan terbaik di antara mereka semua

Dalam hal ini, kemuliaan yang menyertai Rasulullah dan para nabi lainnya (*anbiya'*) adalah karena ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Oleh karena itu, keteladanan Rasulullah dalam mendahulukan dan menjunjung tinggi ilmu harus diikuti oleh umatnya. Jelas bahwa setiap manusia harus menghormati Nabi sebagai sosok yang mulia dalam hubungannya dengan Yang Mulia.¹⁰ Memuliakan Rasulullah akan

⁸ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 37.

⁹ Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 25.

¹⁰ Abdul Malik and Isnaini Leo Shanty, “Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Rasulullah dalam Karya Raja Ali Haji,” *Jurnal Kiprah* 9, no. 1 (June 28, 2021): 15, <https://doi.org/10.31629/kiprah.v9i1.2647>.

mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal itu berarti memuliakan Rasulullah tergolong karakter terpuji dalam perhubungan manusia dengan Rasulullah.

5. Rindu berjumpa dengan Rasulullah Saw

Dalam perjalanan hidup Rasulullah Saw ketika hidup beliau hanya memikirkan tentang umatnya dan merindukannya. Pada dasarnya kita harus selalu merindukan beliau dengan selalu merenungi apakah kita sudah maksimal dalam merindukan nabi atau belum. Dalam maulid *Simṭu Al-Durar* ada penggalan syair yang menekankan akan kerinduan kepada Rasulullah Saw, sebagai berikut:

فَيَنْبَسِطُ فِي قَلْبِهِ نُورٌ سِرٌّ تَعَلَّقَهُ بِهِ وَحُبِّهِ¹¹

*Menjadikan hatinya terang benderang tersentuh nur kecintaan dan kerinduan padanya.*¹²

Dalam syair di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menjadikan hati Rasulullah Saw terang benderang tersentuh dengan nur kecintaan dan kerinduan padanya. Di dalam maulid *Simṭu Al-Durar* Rasulullah Saw selalu dirindukan oleh semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Habib Ali mengarang maulid *Simṭu Al-Durar* dikarenakan ada faktor rindu kepada Rasulullah Saw karena beliau pemilik akhlak yang sempurna kegandrungan Habib Ali untuk selalu merindukan dan sifat-sifatnya yang agung. Semua alam bersinar dengan kegembiraan, fajar dan senja, saat ia semakin dekat, saat cahaya terang itu terbit. Begitu juga semua mata. Bersama kita saksikan dengan penuh kerinduan akan kelahiran Rasulullah Saw.

Pada zaman ini banyak orang melepaskan rindu kepada Rasulullah Saw dengan bersungguh-sungguh sholat kepada beliau sampai meneteskan air mata apakah pantas kita mendapatkan syafaat dari Rasulullah Saw dengan segala kekurangan yang ada pada diri kita. Kita harus selalu rindu kepada Rasulullah Saw

¹¹ Al-Habsyi, *Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Mā Lahu Min Akhlāq Wa Aushāf Wa Siyar*, 13.

¹² Al-Habsyi, *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbār Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, 6.

karena beliau menjadi petunjuk bagi kita semua dari zaman jahiliyah sampai kita dibawa pada zaman yang terang benderang berkat Rasulullah Saw. tidak sepatutnya kita tidak rindu Rasulullah Saw karena sebelum ajal menjemput Rasulullah Saw, beliau selalu merindukan umatnya dan memikirkan umatnya, kelak bagaimana nasib umatnya jika ditinggal beliau. Bahkan ada ungkapan hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw rindu pada umatnya yang hidupnya ratusan tahun setelah beliau wafat tetapi masih menunjukkan cintanya yang luar biasa kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bersabda:

وَدِدْتُ أَنِّي لَقَيْتُ إِخْوَانِي. قَالَ فَقَالَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَوْلَيْسَ نَحْنُ إِخْوَانُكَ قَالَ :

أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَلَكِنْ إِخْوَانِي الَّذِينَ آمَنُوا بِي وَآمَنُوا بِي

Aku rindu ingin sekali berjumpa dengan saudara-saudaraku, para shahabat nabi radliyallahu ‘anhum berkata: “Bukankah kami saudara-saudaramu? Beliau menjawab: “Kalian adalah para sahabatku. Saudara-saudaraku adalah orang-orang yang beriman kepadaku walaupun mereka belum pernah berjumpa denganku.” (H.R. Imam Ahmad dalam musnadnya, Jilid: 20/37).

Beruntunglah orang yang dirindukan sosok yang Mulia, semoga kecintaan kita dan kerinduan kita semuanya, sebagaimana kerinduan beliau kepada kita dan kita diberikan kenikmatan bisa berkumpul dengannya.

B. Relevansi Kitab Maulid *Simṭu Al-Durar* Karangan Habib Ali bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī Di Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMP

1. Akhlak Kepada Allah Swt

a. Tauhid

Tauhid merupakan hal yang penting dalam Islam karena menambah kepercayaan kita terhadap pencipta seluruh alam ini. Pada maulid *Simṭu Al-Durar* jelas bahwa tauhid sangatlah penting implementasinya adalah memberikan kesaksian terucapkan dengan lisan. Mengungkap ketulusan dan kepatuhan. Yang terkandung dalam hati sanubari. Memperteguh tonggak-tonggak iman. Yang

tertanam jauh di dalam dada. Rahasia hakikatnya tampak hanya bagi mereka. Yang tulus patuh tiada sedikit pun ragu padanya.

Isi dari maulid *Simtu Al-Durar* memiliki relevansi yang ada pada mata pelajaran PAI di SMP kelas VII yang mana mengenal Allah Swt dengan menghafalkan sifat-sifat Allah Swt. hal tersebut membuat kedekatan kita dengan Allah Swt menjadi erat dan membuat ketauhidan kita semakin kuat akan kebesaran-kebesaran Allah Swt di alam dunia ini. Ketika hati sudah dekat dengan Allah Swt, maka sebagai seorang hamba marilah kita berdoa kepada Allah Swt. panjatkan doa dan harapan kami. Allah Swt memiliki cinta dan kasih sayang yang begitu besar untuk hambanya. Kita bisa meminta apapun kepada-Nya. Syaratnya tentu saja kita harus percaya akan keberadaannya. Jika kita tidak yakin kepada Allah Swt. ya, tentu doa kita juga sia-sia.

Jadi sebelum berdoa kepada Allah Swt, terlebih dahulu kita harus memastikan bahwa Allah Swt dapat memberikan apa yang kita butuhkan. Itu berarti kita harus percaya padanya.

Menjadi orang beriman bukanlah hal yang ringan atau mudah. Sebagai manusia yang bertanggung jawab kepada Allah Swt, iman sangatlah penting..

b. Husnuzhan

Di dalam maulid *Simtu Al-Durar* husnudzon memiliki relevansi dengan materi pembelajaran PAI yang ada di SMP kelas VII disebutkan bahwa husnudzon terhadap Allah Swt merupakan kewajiban. Bukan Cuma kepada Allah saja husnudzon dilakukan kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt. akan selalu mensyukuri segala yang diridhai-Nya, dan akan bersabar dalam menghadapi cobaan dan kesengsaraan. Allah Swt. menganugerahkan hadiah dan kegembiraan yang tak ternilai bagi umat manusia. Maka manusia harus bersyukur kepada Allah Swt. lalu kenapa manusia selalu

diberikan cobaan oleh Allah Swt, dikarenakan Allah Swt memiliki sifat-sifat yang sempurna dan Allah Swt tidak menginginkan keburukan bagi hamba-Nya. Setiap cobaan dan cobaan dari Allah Swt tidak dimaksudkan untuk menyakiti hamba-Nya, tetapi untuk menguji ketaatan, keimanan dan kesabarannya

c. Tawakal

Dalam pemahaman orang, kata tawakal sering dipahami sebagai sikap berserah diri kepada Allah Swt, keengganan untuk berusaha atau pasif menunggu sesuatu terjadi tanpa ada usaha atau upaya aktif untuk mencapainya. Sikap pasrah ini selalu dijadikan alasan bagi orang yang tidak mampu mencapai sesuatu atau berusaha.

Berputus asa dari rahmat Allah Swt adalah sikap yang tercela. Sebagai orang yang beriman, marilah kita selalu optimis bahwa kita akan menerima rahmat Allah Swt. Rahmat dari Allah Swt akan diberikan kepada orang-orang yang tulus mendekati-Nya. Setiap manusia terikat dengan dosa dan kejahatan kecuali para nabi dan rasul. Dosa dan kesalahan tersebut jangan sampai membuat kita berputus asa dari rahmat Allah Swt.

Dalam maulid *Simtu Al-Durar* tawakal memiliki relevansi dengan materi pembelajaran PAI di SMP di kelas IX. Seorang hamba harus melakukan yang terbaik. Diantaranya adalah menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Dengan selalu berusaha tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah Swt. Kita harus memiliki sifat optimis terhadap kehidupan ini . Setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan hidup. Kesulitan tersebut bukan untuk ditakuti tetapi untuk dicarikan solusi terbaik. Jika sifat optimis ini sudah tertanam dalam diri kita, maka kesuksesan hidup akan mudah diraih.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a. Sabar

Allah Swt menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk memohon pertolongan kepada Nya dengan cara sabar dan sholat. Allah Swt selalu bersama dengan orang-orang yang sabar. Sabar itu ada beberapa macam, antara lain sabar menjalankan perintah Allah Swt., menjauhi kemaksiatan atau meninggalkan larangan Allah Swt., menerima dan menghadapi musibah, menuntut ilmu pengetahuan, serta sabar dalam bekerja dan berkarya. Di dalam maulid *Simtu Al-Durar* dijelaskan mengenai sabar pembahasan tersebut relevan dengan materi pembelajaran PAI di SMP kelas VII. Seorang hamba harus bisa sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan Kesabaran juga berarti menahan diri dari keinginan yang memanjakan, menjaga lidah dari keluhan dan menjaga anggota dari perbuatan yang melanggar hukum. Mereka yang sabar tidak hanya terbuka pada segala kesusahan dan musibah yang menerpa, tetapi harus selalu tabah (Istiqamah) dalam menegakkan kebenaran, serta selalu aktif dan optimis dengan tujuan yang baik dari sebelumnya.

b. Jujur

Kejujuran adalah sikap yang tepat antara perkataan dan tindakan nyata. Apa yang dikatakan adalah kebenaran dan apa yang dilakukan adalah kebenaran. Kejujuran berhubungan dengan hati yang suci dan murni. Hati nurani selalu memanggil kita untuk bersikap baik dan jujur. Namun, terkadang kita menolak untuk mengikuti hati nurani kita. Ketika kita melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani kita, itu namanya berbohong. Ketika kita mengatakan sesuatu yang tidak benar, itu disebut berbohong. Berbohong adalah kebalikan dari jujur.

Dalam maulid *Simtu Al-Durar* jujur memiliki relevansi dengan materi pembelajaran PAI di SMP kelas IX. Kejujuran sangatlah mahal karena seseorang

berkata jujur sangatlah berat. Untuk mendapatkan kepercayaan dari orang, kita harus selalu melakukan kejujuran. Rasulullah Saw selalu memberikan teladan bagi kita untuk melakukan kejujuran. Di zaman jahiliah adalah dimana zaman susah menemukan orang yang jujur. Dengan sifat jujur yang ada dalam diri Rasulullah Saw. beliaulah orang sangat dipercaya pada saat itu dan mendapat gelar mulia dari kaum Quraisy yaitu al-Amin (orang yang dapat dipercaya).

Kejujuran menciptakan kepercayaan, tetapi kebohongan membuat orang lain curiga. Kejujuran menenangkan hati kita, sedangkan kebohongan membuat kita curiga. Namun, terkadang ada orang yang tidak suka dengan perkataan jujur. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan orang tersebut telah banyak melakukan dusta dan tidak menyukai kejujuran. Sebagian besar orang masih menyukai orang yang mempunyai sifat jujur.

c. Amanah

Amanah adalah kewajiban yang dibebankan Allah Swt kepada seluruh manusia yang ada di dunia. Agama adalah perintah Allah, bumi dan segala isinya adalah perintah-Nya, keluarga dan anak-anak adalah perintah-Nya, bahkan jiwa dan raga setiap manusia dengan potensi yang melekat padanya, dengan itu adalah perintah Allah Swt. Semuanya harus dilestarikan dan dikembangkan. Kepercayaan orang-ke-orang mencakup banyak hal, tidak hanya aset kepercayaan atau perjanjian yang disepakati, tetapi juga rahasia yang dibisikkan.

Maulid *Simtud Durar* membahas tentang sifat amanah yang relevan terhadap materi pembelajaran PAI di SMP kelas VII yakni amanah dikaitkan dengan kepercayaan yang dibebankan kepada manusia. Orang yang tahu bagaimana menjaga imannya sering disebut orang yang bertanggung jawab. Sebaliknya, orang yang tidak menjaga keimanannya disebut sebagai orang yang tidak bertanggung jawab. Barangsiapa berbuat baik kepada orang lain, sebenarnya

berbuat baik kepada dirinya sendiri. Demikian juga sikap percaya diri berpengaruh positif terhadap diri sendiri.

d. Malu

Malu adalah tidak melakukan hal-hal yang jahat, kotor, hina, dan tercela. Rasa malu terkadang merupakan sifat bawaan dan bisa juga merupakan hasil dari latihan. Namun, untuk mengembangkan rasa malu, dibutuhkan usaha, niat, pengetahuan, dan kebiasaan. Malu adalah bagian dari iman karena dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik dan mencegahnya dari kemaksiatan.

Di dalam maulid *Simtu Al-Durar* rasa malu relevan dengan materi pembelajaran PAI di SMP kelas IX . Rasa malu mempunyai banyak manfaat yang akan dirasakan oleh manusia di antaranya:

- 1) Rasa malu dapat mencegah perbuatan tercela. Sebagian besar orang yang memiliki sifat malu akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari perbuatan yang salah karena takut kepada Allah Swt.
- 2) Mendorong berbuat kebaikan. Rasa malu kepada Allah Swt akan mendorong seseorang berbuat kebaikan. Sebab ia tahu bahwa setiap perbuatan manusia akan dibalas oleh Allah Swt di akhirat kelak.
- 3) Menempatkan seseorang di jalan yang diridhai Allah Swt. Orang yang malu selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

e. Rendah hati

Nabi Muhammad Saw adalah manusia paling *tawadhu'*, akan tetapi beliau tidak sampai menghinakan dirinya sendiri. Saking *tawadhu'*nya nabi Muhammad Saw beliau tidak ingin dipanggil dengan panggilan yang berlebihan oleh para sahabat. Jika suatu ketika ada orang yang datang kepada Rasulullah Saw ingin menyampaikan hajatnya pada Rasulullah Saw maka beliau akan menunaikan hajatnya. Rasulullah Saw tidak pernah menolak undangan dari orang-orang miskin,

beliau justru akan merespon cepat undangan dari orang-orang yang miskin daripada undangan dari orang-orang kaya.

Di dalam maulid *Simtu Al-Durar* dijelaskan sifat rendah hati Rasulullah Saw pembahasan ini relevan dengan materi pembelajaran PAI di SMP kelas VIII. Seperti yang dilakukan Nabi Saw, beliau adalah manusia dengan segala kelebihanannya. Meskipun demikian, ia selalu rendah hati, baik kepada keluarga, teman, bahkan kepada orang-orang yang memusuhinya. Ia dikenal rendah hati kepada siapa pun. Rendah hati, hemat dan kesederhanaan adalah nilai-nilai akhlak mulia yang juga diajarkan oleh Nabi Saw. Dalam bermasyarakat penuh dengan kesederhanaan tidak sombong dalam hidup bermasyarakat. Jika ingin mencari sebuah ketenangan dan tidak bingung terhadap keinginan yang tidak penting bagi kehidupan. Inilah mengapa Nabi Saw sangat mementingkan kedua sikap tersebut dalam kesehariannya. Nabi Muhammad Saw memerintahkan kita untuk selalu menghiasi diri dengan sifat tawadu' (rendah hati) dan menjauhi sifat sombong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil Pembahasan analisis nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw di dalam kitab maulid *Simtu Al-Durar* karangan Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Akhlak kepada Allah yang mencangkup tentang tauhid, taubat, husnudzon, mengingat Allah Swt, tawakal. 2. Akhlak terhadap Rasulullah yaitu mencintai Rasulullah Saw, mengikuti Rasulullah Saw, mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw. 3. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar, jujur, amanah, dan rasa malu. 4. Akhlak terhadap keluarga yaitu bersikap baik kepada saudara. 5. Akhlak terhadap masyarakat yaitu *tawadhu*, silaturahmi dengan kerabat.

Hasil dari nilai kecintaan terhadap Rasulullah Saw pada maulid *Simtu Al-Durar* yaitu mengenali Rasulullah Saw dengan mengetahui sejarah Rasulullah Saw, meneladani akhlak Rasulullah Saw dengan cara meniru akhlak beliau, mengikuti atau mematuhi Rasulullah Saw dengan patuh kepada beliau, memuliakan Rasulullah Saw, bersholawat untuk Rasulullah Saw, dan rindu berjumpa dengan Rasulullah Saw.

Hasil dari relevansi nilai-nilai akhlak di dalam kitab maulid *Simtu Al-Durar* dengan mata pelajaran PAI di SMP. Hal ini dibuktikan pada materi pada bab-bab di dalam materi pembelajaran PAI yang relevan dengan maulid *Simtu Al-Durar*. Secara garis besar relevansi di dalam materi pembelajaran PAI yaitu membimbing peserta didik untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan yang akan membaur pada masyarakat serta membimbingnya menjadi manusia yang mempunyai perilaku baik dan sejati yang mempunyai ilmu yang berimbang di dunia dan kelak membentuk seorang muslim yang sempurna dan beriman kepada Allah Swt.

B. Saran

Agar nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw yang ada pada maulid *Simtu Al-Durar* bisa terus menerus di implementasikan penulis menyarankan:

1. Hendaknya nilai-nilai akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw dengan cara terus menerus mempelajari dan mengimplementasikan atas apa yang di paparkan untuk kehidupan sehari-hari.
2. Guru, ustadz, kiai dan habaib yang selalu mengajak masyarakatnya untuk membaca *Simtu Al-Durar* hendaknya menjelaskan makna dari syair-syair yang terdapat dalam kitab *Simtu Al-Durar* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Bakar, Bhasah, Yuslina Mohamed, Nurhasma Muhamad Saad, Sulaiman Ismail, and Mesbahul Hoque. "Didikan Cinta Rasulullah SAW dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah: (Cultivating The Love of The Prophet PBUH Among Secondary School Students)." *Al-Azkiyaa - Jurnal Antarabangsa Bahasa dan Pendidikan* 1, no. 1 (September 16, 2022): 101–14. <https://doi.org/10.33102/alazkiyaa.v1i1.13>.
- Achmad Syukron Abidin. "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simthud Durar Karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (December 28, 2020): 161–83. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i2.87>.
- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar. *At-Tawakkal Alallah Ta'al*. Jakarta: PT. Darul Falah, 2006.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Alaika M. Bagus Kurnia., Hisyam Muhammad Fiqh Aladdiin dan. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama*, No. 2, Vol. 10 (2019).
- Al-Habsyi, 'Ali bin Muhammad bin Husein. *Simtud Durar Fī Akhbar Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*, n.d.
- Al-Habsyi, Alwi bin Ali. *Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simtud Durar Fī Akhbar Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar*. Cet. II. Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Madarijus Salikin. Terj. Kathur Suhardi*. Cetakan ke-14. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Al-Mahamid, Ahmad Nasib. *Al-Hubb Bayna al-Abd Wa al-Rabb*. Beirut: Dar al-Fīkr al-Mu'asir., 1996.
- Al-Mu'adz, Nabil Amid. *Kaifa Nuhibbu Rasulullah SAW*. Darut-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiyah, Mesir, 2001.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. "Al-Jāmi' Li Ahkāmīl Qur'ān," 523. Kairo: Darul Hadis, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Cetakan ke-1. Jakarta: Amzah, 2016.
- . *Ilmu Tasawuf*. Cetakan ke-3. Jakarta: Amzah, 2015.
- Anis al-Habsyi, Husein. *Biografi Habib Ali Habsyi Muallif Simtud Durar*. Solo: Pustaka Zawiyah, 2000.
- Anwar, Rosihin. *Akhlak Tasawuf*. Cet 10. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Arrizqi, Muhammad Yazid. "Mahabbah Kepada Rasulullah Perspektif Hadis (Analisis Hadis Dalam Kitab Nurul Mubin Fī Mahabbati Sayyidil Mursalin Karya K.H Hasyim Asy'ari),"

2022, 25.

- Asy'ari, Hadrotusyaikh Kyai Muhammad Hasyim. , *An-Nurul Mubin Fī Mahabbati Sayyidil Mursalin*, n.d.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Bawazir, Fuad. *TELAGA CINTA RASULULLAH SAW “Cinta, Ketulusan, Dan Momen-Momen Mesra Nabi*. CV. Razka Pustaka: Jakarta, 2019.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Dasopang, Aprida Pane Muhammad Darwis dan. “Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, No. 2, Vol. 03 (December 2017).
- Hassan Shadily, John M. Echols dan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000.
- Jauhari, Dr. Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Cetakan I. CV PUSTAKA SETIA, 2006.
- Jauziyyah, Ibnul Qayyim al-. *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang Yang Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu*, Penerjemah Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Juliansyah, Helmy. “Hubungan antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor” 4 (2022).
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Tasawuf Dan Ihsan*. Penerjemah Zaimul Am,(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- “Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (November 2020). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.
- LuthFī, Atabik. *Tafsir Tazkiyah: Tadabur Ayat-Ayat Untuk Pencerahan Dan Penyucian Hati*. Depok: Gema Insani, 2009.
- M. Hasan,. *Membentuk Pribadi Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002.
- Madani, Hanipatudinia. “Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April 15, 2021): 145–56. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.
- Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. . Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- Malik, Abdul, and Isnaini Leo Shanty. “Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Rasulullah dalam Karya Raja Ali Haji.” *Jurnal Kiprah* 9, no. 1 (June 28, 2021): 8–22. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v9i1.2647>.
- Manan, Syaepul. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 15 No. 1 (2017).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Musyafa, Haidar. *Allah Maha Pengampun (Janganlah Engkau Berputus Asa)*. Yogyakarta: Pro-

Books, 2013.

Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Ngadhimah, Mambaul, and Kesmi Susirah. "KONTRIBUSI NILAI IKHLAS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK JAMA'AH SALAWAT WAHIDIYYAH," n.d.

Qusyairi, Imam al-. *Risalah Qusyairiyah Penerjemah Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid*. Jakarta: Darul Khair, 1998.

Sabarudin. "Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal An-Nur*, No. 1, Vol. 04 (June 2018): 3.

Salim, Yunus dan Arhanuddin. "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA." *Jurnal Pendidikan Islam*, n.d.

Sukmadinanta, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Suroso PR, Sayid Habiburrahman dan. *Materi Pendidikan Agama Islam 1*, n.d.

Syekh 'Abdul Qadir 'Isa. *Cetak Biru Tasawuf: Spiritualitas Ideal Dalam Islam*. Penerjemah Tim Ciputat Press (Ciputat: Ciputat Press, 2007).

Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat" 3, no. 2 (2020).

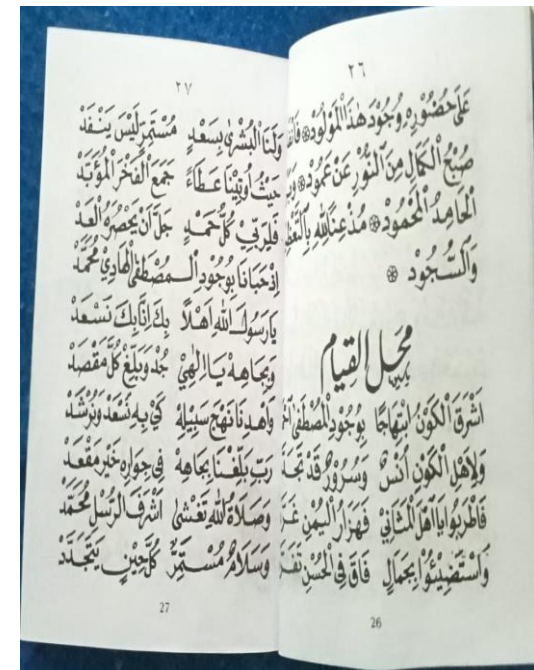
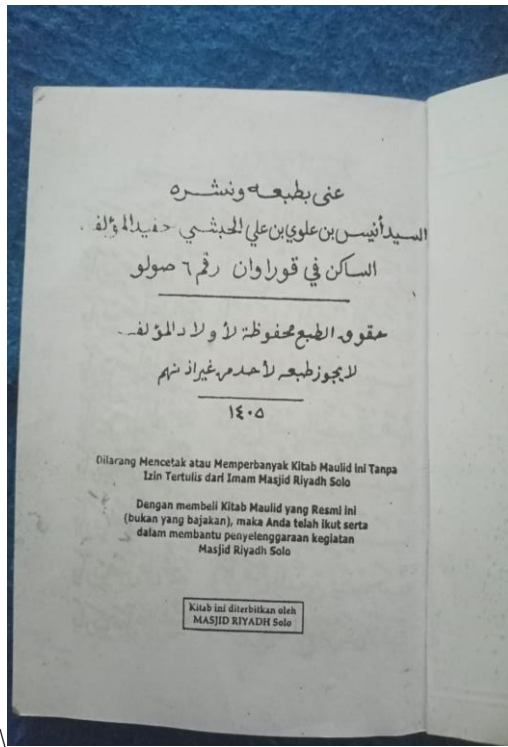
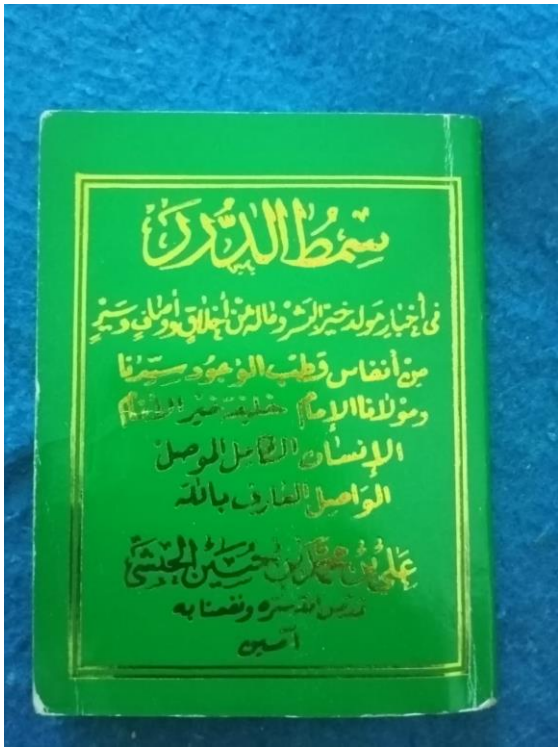
Thaqaf, Thaha bin Husain al-. *Fuyudad Al-Bahr al-Mail*. Madinah: Jami al-Huquq Mahfudah, 2005.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

Wathoni, Kharisul. "INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI:" 2, no. 1 (2014).

Yuslina Mohamed, Zainal Abidin. H, Kauthar A.K. dan. "Quranic Miracles in the Book of "Syafiah"written by Abdul Qaher Jurjaani." *Global Journal At Thaqafah*, 3(2) (2013).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



RIWAYAT HIDUP



Richi Yohan dilahirkan pada tanggal 05 April 2001 di Blora, Jawa Tengah. Putra ketiga dari bapak Paniman dan ibu Sri Ningsih. Pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Selogender tamat 2013. Melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Doplang tamat 2016, kemudian melanjutkan di SMK PGRI 1 Ngawi lulus 2019

Banyak aktif di organisasi sekolah maupun masyarakat, seperti OSIS yang kebetulan pada saat itu menjadi presiden OSIS pada waktu SMP. Kemudian melanjutkan di SMK terus mengikuti pramuka, ROHIS, dan seni hadrah. Di pramuka saya mendapatkan pengalaman yang banyak sampai menjadi bantara, kemudian di ROHIS kebetulan saya menjadi wakil ketua, dan di seni hadrah saya mulai ikut dari kelas X yang awalnya tidak bisa akhirnya setahun kemudian bisa seni hadrah yang ada di SMK. Sedangkan organisasi di masyarakat karang taruna, anggota BANSER, sinoman. Pada tahun 2019 lulus dari SMK PGRI 1 Ngawi kemudian meneruskan di IAIN Ponorogo dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam sampai sekarang. Di dalam kampus mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI dan menjadi anggota devisi dakwah, kemudian menjadi pengurus Unit Kegiatan ke-Islaman. Kebetulan pada saat itu juga sama menjadi anggota devisi dakwah dan kadiv devisi dakwah.